

***PAKELIRAN PADAT
RUJITING KATRESNAN***

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

**Rudi Hartono
NIM 15123113**

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2019**

**PAKELIRAN PADAT
*RUJITING KATRESNAN***

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

**Rudi Hartono
NIM 15123113**

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

PAKELIRAN PADAT
Rujiting Katresnan

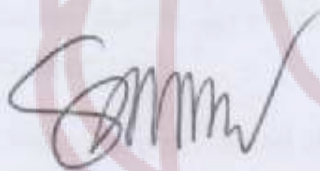
Yang disusun oleh

Rudi Hartono
NIM 15123113

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 23 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



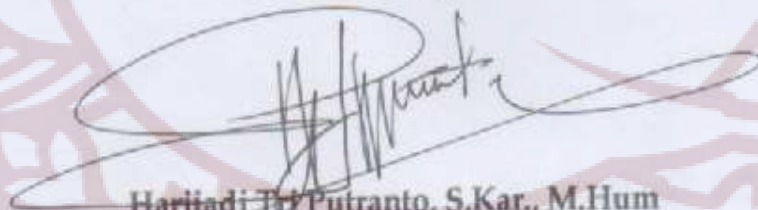
Dr. Sunardi, S.Sn., M. Sn.

Penguji Utama,



Purbo Asmoro, S.kar., M.Hum.

Pembimbing,



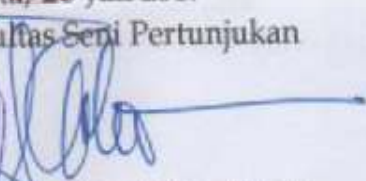
Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Juli 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rudi Hartono
NIM : 15123113
Tempat, Tgl. Lahir : Rembang, 01 Juni 1997
Alamat Rumah : Desa Sekarsari, Dukuh Sekararum, Rt 02
Rw 08, Kecamatan Sumber , Kabupaten
Rembang.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Rujiting Katresnan*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Juli 2019

Penulis



Handwritten signature of Rudi Hartono.

Rudi Hartono

ABSTRACT

This art research attempted to present and analyze garap pakeliran padat by title “Rujiting Katresnan”. The problem submitted in this art research is : (1) How is the creative creation process sanggit lakon Rujiting Katresnan (2) how the garap pakeliran Rujiting Katresnan.

These two problems are based on the rules pakeliran, garap concept, and their relevance to the present lakon Rujiting Katresnan. Inspired by the story of the Kasipura competition from various versions. And each of these version have different shapes and types. The creative process of the sanggit begins from the love story of godder Amba and Prabu Salwa until found Rujiting Katresnan sanggit. Work on pakeliran padat lakon Rujiting Katresnan presented by garap catur, garap sabet, garap iringan pakeliran padat.

Keywords : *Rujiting Katresnan, Pakeliran Padat, Dewi Amba.*

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini berusaha menyajikan dan menganalisis *garap pakeliran padat* dengan judul *Rujiting Katresnan*. Permasalahan yang diajukan dalam skripsi karyaseni ini adalah : (1) bagaimana proses kreasi penyusunan *sanggit lakon Rujiting Katresnan*; dan (2) bagaimana *garap pakeliran padat lakon Rujiting Katresnan*. Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah *garap pakeliran*, konsep *garap*, dan fenomena yang terjadi pada era sekarang.

Lakon Rujiting Katresnan terinspirasi cerita Sayembara Kasi dari berbagai versi. Masing-masing versi tersebut memiliki bentuk dan jenis yang berbeda. Proses kreasi *sanggit* dimulai dari kisah cinta Dewi Amba dan Prabu Salwa hingga menemukan *sanggit lakon Rujiting Katresnan*. *Garap pakeliran padat lakon Rujiting Katresnan* dipresentasikan melalui *garap catur*, *garap sabet*, *garap iringan pakeliran padat*. Hasil karya tersebut lebih mengacu konsep *pakeliran padat* dan menekankan tokoh Dewi Amba, Prabu Salwa, Prabu Darmamuka, dan Dewabrata dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk, jenis, dan sajian *pakeliran padat* yang menarik.

Kata kunci : *Rujiting Katresnan, Pakeliran Padat, Dewi Amba.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi karya seni dengan judul "*Rujiting Katresnan*".

Di dalam kesempatan ini, penyaji menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan terutama kepada Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum, yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi karya seni ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji haturkan kepada Kuwato, S.Kar., M.Hum sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih penyaji haturkan kepada Agus Krisbianto dan Sigid Ariyanto, S.Sn, juga sebagai narasumber yang memberikan informasi cerita Mahabarata, Wahyu Dunung Raharjo, S.Sn yang telah membantu saya dalam proses awal untuk melaksanakan Tugas Akhir, dan Slamet Wardono, S.Sn yang telah menemani saya dalam melakukan proses Tugas Akhir dan Bagus Danang Surya Putra, S.Sn yang memberikan informasi mengenai iringan wayang *purwa*.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penguji utama Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya skripsi karya seni ini. Terima kasih juga tidak lupa kami haturkan kepada Dr. Sunardi, S.Kar., M.Sn selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang menunjang terselesaikannya penulisan skripsi karya seni ini.

Rasa terima kasih penulis haturkan kepada bapak dan ibu, segenap keluarga besar di Rembang yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan kepada penyaji, sehingga dapat menyelesaikan skripsi karya seni ini, tidak lupa kepada Lina Widya Lestari yang selalu memberikan semangat kepada penyaji, juga segenap teman-teman Pedalangan 2015 yang telah memberikan semangat kepada penyaji, dan teman-teman pendukung Tugas Akhir yang selalu memberikan bantuan dan kesan yang ceria ketika berproses. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal pada skripsi karya seni ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi karya seni ini. Penyaji berharap skripsi karya seni ini bisa bermanfaat bagi penyaji dan bagi para pembaca.

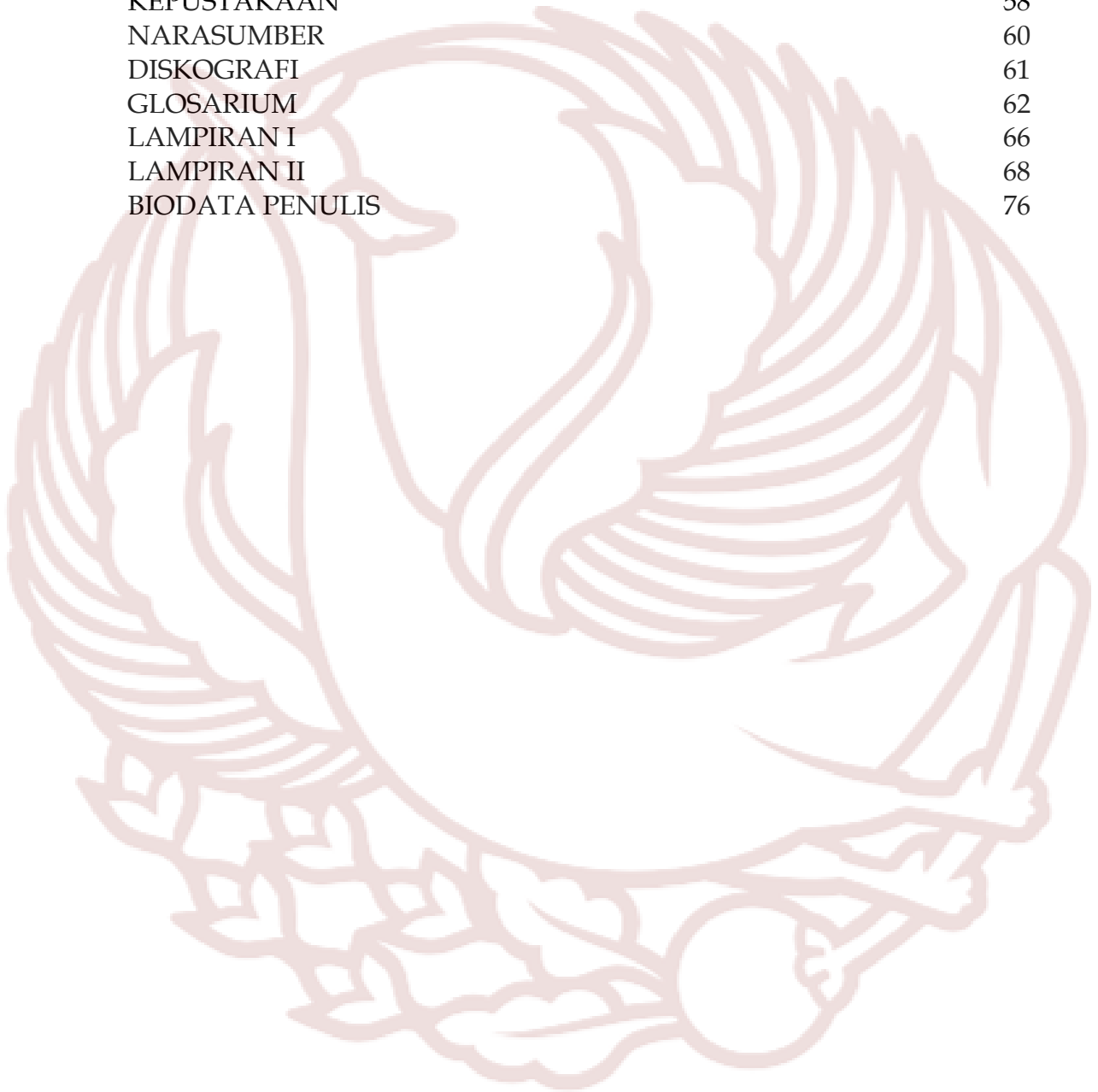
Surakarta, 17 Juli 2019

Penyaji

DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	3
1. Sumber Tertulis	4
2. Sumber Audio Visual	6
3. Sumber Lisan	7
4. Sanggah Cerita	10
E. Kerangka Koseptual	12
F. Metode Kekaryaan	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	19
A. Tahap Persiapan	19
1. Orientasi	19
2. Observasi	19
3. Eksplorasi	20
4. Tahap Penggarapan	21
a. Penggarapan	21
b. Boneka Wayang	22
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	33
Struktur dan Bentuk Sajian	33
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	33
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	41
C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	47
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	54
A. Analisis Kritis	55
B. Hambatan dan Solusi	55

BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
KEPUSTAKAAN	58
NARASUMBER	60
DISKOGRAFI	61
GLOSARIUM	62
LAMPIRAN I	66
LAMPIRAN II	68
BIODATA PENULIS	76



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan sebuah kreasi budaya masyarakat atau sebuah kesenian yang memuat berbagai aspek kebudayaan Jawa. Pertunjukan wayang kulit sebagai tontonan juga menjadi sebuah tuntunan yang ceritanya mengandung berbagai ajaran moral di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial maupun individual. Hakikatnya di dalam kehidupan manusia tentunya akan berupaya meraih cita-cita yang luhur demi kesejahteraan keluarga. Akan tetapi harapan tersebut belum tentu membuahkan sebuah tujuan yang pasti. Seseorang pasti akan memilih pasangan hidup hanya untuk satu pilihan yang sekiranya nyaman, tentram, dan tidak menimbulkan suatu masalah dalam hubungan keluarga. Seseorang yang tulus mencintai akan selalu mendampingi pasangannya dari titik bawah hingga menjadi seseorang yang berhasil.

Di era sekarang, banyak orang tua yang mendidik anak untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Akan tetapi hal tersebut terkadang menjadi suatu beban bahkan menimbulkan tekanan kepada anak. Adapun hal itu, keputusan yang dibuat orang tua, tanpa disadari akan menjadi suatu bumerang dan pada akhirnya membuahkan kekecewaan yang mendalam terhadap anak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya memiliki calon pendamping yang dapat menjunjung kewibawaan serta kedudukan, tetapi pada dasarnya keinginan itu justru menjadi sumber keterpurukan bagi seorang anak.

Situasi tersebut sudah pasti seorang anak terbebani dengan keputusan yang salah karena selalu dituntut dengan cara paksa. Dalam hati yang bingung, gundah, atau gelisah, maka dari situlah seorang anak akan melakukan perbuatan yang tidak disangka. Bila mana sebuah perasaan yang sudah dirundung cinta tidak bisa dipaksa dengan begitu saja. Cinta yang timbul dari hati itulah sebenarnya yang membuahkan suatu kebahagiaan.

Bila mana seseorang telah merasa kecewa dengan hal tersebut tentunya akan menimbulkan rasa kebencian dan rasa dendam yang sangat mendalam. Menyimak dari fenomena di atas penyaji akan mewadahi dalam sebuah lakon "*Rujiting Katresnan*".

B. Gagasan

Seseorang yang telah menetapkan cinta sejatinya akan berusaha mempertahankannya. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang menghalangi cinta sejatinya. Dirinya yang memenuhi kehendak keluarga yang menjunjung harkat dan martabat bangsanya, dengan harus menerima orang lain sebagai suaminya. Cinta merupakan sebuah anugerah terindah dari yang Maha Kuasa, dimana cukup tertuju kepada satu pilihan. Cinta tumbuh tanpa memandang suatu gelar, kedudukan serta kewibawaan. Meskipun Cinta adalah sebuah pilihan, semua tidak akan berarti apabila tanpa mendapatkan persetujuan dan restu dari orang tua. Seseorang akan merasa sangat hancur dan terpukul ketika orang yang dituju tidak dapat tercapai keinginannya untuk hidup bersama dengan orang yang menjadi pilihannya. Disitulah peran sebagai orang tua yang

harus menghargai cinta sejati agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan keluarga.

C. Tujuan dan Manfaat

Skripsi karya seni ini untuk memenuhi persyaratan demi mencapai kelulusan Sarjana S-1 Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selain itu dapat menjadikan suatu pengalaman berarti untuk selalu mencipta dan berkarya demi menjadi seniman yang berkualitas dan kreatif. Sebagaimana umumnya penyaji menciptakan karya seni di pertunjukan sebagai sumbangsih dengan kajian *garap Pakeliran Padat* dengan sebuah lakon *Rujiting Katresnan*.

Di dalam penulisan ini, mengharapkan agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya antara lain sebagai perbendaharaan, perbandingan ataupun vokabuler di dalam menyusun dan mengembangkan cerita pertunjukan Wayang Kulit Purwa pada umumnya. Penyaji memilih dan menyajikan lakon tersebut bukan semena-mena karena kurangnya perbendaharaan lakon. Akan tetapi bermula dari rasa penasaran yang ingin tahu kisah tokoh tersebut dan menggarap seorang tokoh wayang tersebut sehingga dapat muncul dan berkembang menjadi sebuah karya *pakeliran padat* yang menarik.

D. Tinjauan Sumber

Pengkarya mendapatkan berbagai sumber data sebagai perbandingan di dalam menyusun dan juga menyajikan cerita dengan

judul *Rujiting katresnan*. Cerita di atas ditinjau dari berbagai aspek dan sumber sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Menurut buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* yang disusun oleh Padmosoekotjo Jilid III, diutarakan bahwa Prabu Darmamuka raja di Gyantipura mempunyai tiga putri yang bernama Amba, Ambika, dan Ambalika. Pada saat itu Prabu Darmamuka sedang mengadakan sayembara perang melawan senapati Wahmuka dan Arimuka. Dan sayembara tersebut telah dimenangkan oleh Dewabrata.

Cerita selanjutnya Dewi Amba telah menjadi istri Dewabrata. Permasalahan yang terjadi pada adegan ini yaitu Dewabrata akan pergi dari Kerajaan Gyantipura tetapi Dewi Amba tidak membolehkannya. Ketulusan hati Dewi Amba begitu besar kepada Dewabrata sampai dirinya tidak takut dengan senjata yang dibawa Dewabrata dan pasrah dengan kematiannya. Dengan membawa panah tangan Dewabrata berkeringat sampai panah lepas dari tangan Dewabrata dan menancap di badan Dewi Amba. Dewi Amba telah tewas ditangan suaminya sendiri.

Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid V tim penyusun oleh tim penulis Senawangi (1999) "Wahmuka dan Arimuka" mengisahkan sayembara di Negara Kasi untuk memperebutkan tiga orang putri Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Ambalika. Pada akhirnya sayembara tersebut dimenangkan Dewabrata.

Serat Pustaka Raja Purwa Jilid III yang disusun oleh Ki Suryo Saputro (1983:29) "Rabine Abiyasa" mengisahkan Prabu Dewamuka raja di

Gyantipura mempunyai dua putri Dewi Ambika dan Ambiki yang menjadi sebuah sayembara perang dengan Wahmuka-Arimuka. Kemudian sayembara tersebut dimenangkan Abiyasa dan menikah dengan Ambika sedangkan Ambiki menikah dengan Dewabrata. Akan tetapi Dewabrata meninggalkan Ambiki di Gyantipura karena ia seorang Brahmacharya. Melihat Dewabrata pergi Dewi Ambiki mencoba untuk mencari, tetapi Dewabrata berusaha untuk mengembalikan Dewi Ambiki dengan membawa panah "*glagah lanang*". Panah tersebut terlepas dari tangan Dewabrata dan menembus dada Dewi Ambika sampai meninggal dunia.

Buku Mahabarata jilid I yang disusun oleh Ki Tristuti Rahmadi Suryo Saputro (1995:10) "*Rabine Abiyasa*" mengisahkan Abiyasa dan Dewabrata yang berhasil *memboyong* Dewi Ambika, Dewi Ambika, dan Dewi Ambiki. Dewi Ambika dan Dewi Ambiki menikah dengan Abiyasa. Dewi Ambika meminta agar Dewabrata mau menikahinya. Karena Dewabrata seorang brahmana ia tidak akan menikah selama hidupnya. Akhir cerita Ambika telah mati dengan Dewabrata karena terkena panah.

Kitab Epos Mahabarata yang disusun oleh C. Rajagopalachari (1959:29) "*Amba dan Bisma*". Pada buku tersebut mengisahkan tentang sayembara Kasipura yang dimenangkan oleh Dewabrata kemudian Dewi Ambika menjadi hak milik Dewabrata. Akan tetapi pada suatu peristiwa Dewi Ambika mengikuti Dewabrata dan di akhir cerita Dewabrata membawa sebuah anak panah tanpa ia sadari panah tersebut lepas dan terkena Dewi Ambika.

2. Sumber Audio Visual

Sumber audio visual Ki Narto Sabdo lakon "*Banjaran Bisma*", diutarakan seorang Bisma yang pergi ke Kerajaan Kasi dan mengikuti sayembara. Bisma sampai di Kerajaan Kasi dan berperang melawan Arimuka dan Wahmuka. Bisma mampu mengalahkan kedua raksasa tersebut dan memenangkan sayembara berhasil membawa tiga orang putri untuk dinikahkan dengan adiknya. Ambika dan Ambalika menikah dengan Wicitrawirya sedangkan Amba karena suatu hal ingin menikah dengan Bisma, akan tetapi Bisma terikat oleh sumpahnya bahwa ia tidak akan menikah dengan siapapun.

Bisma berusaha untuk menjauhkan Amba dari dirinya, tanpa sengaja ia melepaskan anak panah dan terkena tubuh Dewi Amba. Atas kematiannya itu, Bisma diberitahu kelak Amba akan bereinkarnasi menjadi seorang pangeran yang memiliki sifat kewanitaan, yaitu putra Raja Drupada. Kelak kematian Bisma akan berada ditangan seorang wanita.

Sumber audio visual Ki Purbo Asmoro lakon "*Banjaran Bisma*" mengisahkan tentang perjalanan Dewabrata sampai perang Bharatayudha. Pada adegan Sayembara perang di Negara Kasipura, yang menjadi jago yaitu Wahmuka dan Arimuka dan yang terjadi senapati itu terbunuh oleh Dewabrata dan Abiyasa. Hingga pada suatu kejadian Dewi Amba telah menyukai Dewabrata akan tetapi Dewabrata menolak pada akhirnya Dewi Amba telah menemui ajalnya dengan terlepasnya panah Bisma yang mengenai tubuhnya.

Sumber audio visual Ki Sigid Ariyanto lakon "*Banjaran Srikandhi*" mengisahkan Dewi Amba yang menjadi boyongan di Negara Astina. Akan tetapi Dewi Amba yang setia kepada pasangannya yaitu Prabu Salwa. Dewi Amba pergi mencari Salwa, dan setelah bertemu dengan orang yang dicintainya Salwa menolaknya hingga timbul rasa dendam dalam diri Dewi Amba untuk membalaskan perbuatan Dewabrata. Sehingga pada saat itu Dewi Amba telah mati dengan cara pati obong. Dan cerita selanjutnya, dendam Dewi Amba akan terbalaskan oleh Dewi Srikandhi.

Sumber audio visual Ki Slamet Wardono lakon "*Sang Dewabrata*" mengutarakan kisah perjalanan Dewabrata sampai pada suatu adegan sayembara perang di Negara Gyantipura. Pada akhirnya Bisma yang berperang dengan Wahmuka dan Arimuka mati di tangan Bisma. Dan Amba, Ambika, serta Ambalika menjadi putri boyongan Bisma.

3. Sumber Lisan

Kuwato (66 tahun) adalah dosen Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Pedalangan, beliau tinggal di Jajar, Surakarta, Jawa Tengah. Beliau mengutarakan pada sebuah karya penyajian Tugas Akhir lakon Dewabrata, dimulainya pada sebuah adegan sayembara perang di Negara Kasipura yang diikuti oleh para raja pengalamar. Kemudian jejer di Negara Astina, Prabu Sentanu, Dewi Durgandini dan juga putranya Dewabrata dan Asthabrata. Dalam adegan tersebut Sentanu menyuruh Dewabrata untuk mencarikan adiknya permaisuri, kemudian ia pergi mengikuti sayembara di Negara Kasipura.

Sampai di Negara Kasipura, Dewabrata berperang dengan Wahmuka-Arimuka dan ia berhasil menaklukan keduanya dan tidak dibunuh. Dewabrata berhasil membawa dua orang putri, akan tetapi Dewi Amba tidak bisa menjadi putri boyongan karena ia telah mempunyai pasangan Prabu Salwa. Dewabrata mengizinkannya untuk menemui Prabu Salwa. Setelah Dewi Amba bertemu dengan Salwa, ia menyatakan cintanya dan ingin bersama dengannya. Akan tetapi, Salwa menolak hingga menimbulkan Dewi Amba sakit hati dan pergi mencari Dewabrata. Kemudian ia bertemu dengan Dewabrata ia ingin menikah dengannya karena Dewabrata yang memenangkan sayembara. Karena Dewabrata seorang Brahmacari ia tidak bisa menikah dengan Amba. Mendengar ucapan tersebut, Dewi Amba pergi mencari sekar melathi rinonce dan terakhir Dewi Amba tewas dengan cara bunuh diri.

Ki Manteb Sudarsono (71 tahun) adalah seorang dalang senior yang terkenal dari Karangpandan, Karanganyar. Beliau mengutarakan bahwa cerita Rabine Abiyasa masih ada kaitannya dengan cerita Dewi Amba. Pada saat Abiyasa pergi mencari ibunya di Kerajaan Hastina ia yang akan menjadi pewaris Kerajaan Hastina karena Abiyasa adalah salah satu harapan ibunya Durgandini. Setelah menjadi raja kemudian Dewabrata pergi mencariknya seorang permaisuri di Kerajaan Kasipura dan mengikuti sayembara. Pada akhirnya Dewabrata telah menjadi pemenang dan tiga putri Kasipura akan dinikahkan dengan adiknya Abiyasa. Tetapi Dewi Amba telah menaruh rasa cinta dengan Dewabrata dan memaksa Dewabrata untuk menikahinya. Dewabrata menolak hingga ia membentangkan sebuah panah tanpa sengaja terlepas dan mengenai badan Dewi Amba hingga tewas.

Ki Agus Krisbiantoro (52 tahun) adalah seniman dalang dari Klaten. Penjelasan yang beliau utarakan tokoh Dewi Amba adalah seorang wanita yang setia pada pasangannya yaitu Prabu Salwa. Pada saat Bisma yang seorang Brahmacari akan menikahannya dengan Wicitrawirya, ia rela pergi meninggalkan Kerajaan Kasi untuk menjalin kasih lagi dengan pasangannya. Prabu Salwa yang merasa terhina dengan Bisma tidak mau menerima calon istri dari musuh. Dengan rasa dendam kepada Bisma, kemudian ia pergi ke Kerajaan Hastina untuk dipersunting Bisma. Karena, Bisma wadhat ia menolaknya. Hal tersebut membuat Dewi Amba kecewa dengan Bisma. Tidak terima dengan hal tersebut, Dewi Amba berjalan menyusuri hutan untuk mengasingkan diri dan meminta bantuan dari Dewa Brahma dan diberikan Sekar melati. Karena, sudah beberapa hari ia berjalan jauh dan tidak ada satu pun orang yang mau memakai sekar melati rinonce akhirnya sekar tersebut di gantungkan di Gapura Kerajaan Pancala. Pada saat itu Dewi Amba telah menemui ajalnya dengan sebuah rasa dendam yang sangat mendalam untuk Bisma. Karma Bisma akan dibalas Amba pada saat perang Bharatayudha.

Suratno (66 tahun) beliau juga seorang dosen pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta, bertempat tinggal di Ngabeyan, Sukoharjo. Beliau menambahkan pada sebuah cerita Sayembara Kasi tersebut perlu diadakan sebuah tokoh Wahmuka-Arimuka yang tujuannya untuk membawa Negeranya menjadi luhur dan tidak seperti tokoh Wahmuka-Arimuka yang konvensional menjadi jago sayembara perang karena menyukai saudaranya sendiri.

4. Sanggit Cerita

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang mempunyai arti karang, gubah, atau reka, yang dilakukan oleh seorang dalang guna menemukan ide atau imajinasi yang sama sekali baru. Agar memberikan kesan yang berbeda terhadap lakon yang dibawakan, seorang dalang akan membawakan perubahan-perubahan *sanggit* dari lakon yang sudah ada sejak para dalang terdahulu (Nugroho, 2012:99).

Di dalam *pakeliran* yang akan disajikan oleh penyaji berbentuk *pakeliran padat* dengan judul "*Rujiting Katresnan*" merupakan sebuah cerita dari beberapa Sayembara Kasi yang akan dikemas penyaji dalam lakon tersebut. Awal mulanya adegan Dewi Amba yang dirundung rasa cinta kepada Prabu Salwa. Namun disisi lain Prabu Darmamuka memiliki keputusan untuk putrinya Dewi Amba diadakannya sayembara perang demi menjaga kewibawaan Negara Kasipura. Karena seorang anak, tidak dapat berbuat sesuatu serta turut kepada orang tua. Di Negara Hastina, Dewabrata dimintai ibu tirinya Durgandini agar putranya Raden Wicitrawirya segera mendapatkan permaisuri. Dewabrata meminta restu kepada ibu tirinya untuk mengikuti sayembara perang di Negara Kasi dan diikuti Semar.

Adegan Kerajaan Kasi, Raden Wahmuka-Arimuka dan semua raja dan kesatria penglamar. Prabu Darmamuka menggelar sayembara perang dan diikuti oleh para raja panglamar. Sayembara telah berlangsung dan pada akhirnya Dewabrata sebagai pemenang sayembara. Melihat hal tersebut Dewi Amba sangat sedih hatinya karena Prabu Salwa yang telah dinantikan tidak bisa mengikuti sayembara.

Dewi Amba merasa sangat terpukul atas perlakuan dari ayahnya yang tega membebaskan dirinya terhadap cinta kasih kepada Salwa. Pada adegan tersebut terjadi sebuah konflik Darmamuka dengan Dewa Amba. Akhirnya Dewa Amba pergi meninggalkan kerajaan demi kesetiannya kepada Salwa. Prabu Darmamuka merasa bersalah dengan Dewabrata, maka dari itu ia menyuruh Patih Trimuka untuk mencari Dewa Amba dengan Dewabrata. Prabu Darmamuka menyuruh Patih Trimuka untuk mengikuti Dewabrata.

Di tengah hutan, Dewa Amba meratapi nasibnya karena sayembara telah dimenangkan oleh orang yang tidak dicintainya. Dan pergi berjalan mencari Prabu Salwa. Di Kerajaan Soba Prabu Salwa meratapi nasibnya karena telah mengetahui bahwa di Kerajaan Kasipura telah diadakan sayembara perang. Mulanya, Prabu Salwa telah mempunyai niat untuk melamar Dewa Amba. Akan tetapi, sayembara telah berlangsung sangat cepat dan Prabu Salwa tidak mengetahui hal tersebut.

Prabu Salwa menerima kedatangan Dewa Amba dengan rasa sangat kecewa Amba menyalahkan Salwa karena tidak mengikuti sayembara. Akhirnya keduanya menjadi sebuah konflik hingga puncak dari permasalahan tersebut menjadi suatu rasa yang sangat saling mencintai satu sama lain. Dan Salwa akan meminta restu kepada Prabu Darmamuka untuk menikahi Amba. Dari kejauhan, Patih Trimuka melihat kejadian tersebut sehingga menimbulkan kesalah pahaman dan ia menghantam Prabu Salwa.

Prabu Salwa berperang dengan Patih Trimuka dan Patih Trimuka kalah. Kemudian, Dewabrata datang untuk menemui Prabu Salwa. Dewabrata merasa marah karena yang menjadi wewenangnya telah

disembunyikan di Negara Soba. Akan tetapi, Prabu Salwa yang sangat mencintai Amba telah bersikukuh dengan pilihan hatinya. Akhirnya terjadi sebuah konflik, dan Salwa mengadakan sayembara sendiri dengan Dewabrata. Perang Salwa dan Dewabrata terjadi keduanya sama-sama kuat dan saling menghantam. Sehingga Prabu Salwa mengeluarkan panah berkali-kali dan mengenai Bhisma. Dengan rasa marah akhirnya, Dewabrata mengeluarkan panah *Glagah Lanang* atau *Glagah alang-alang*. Kemudian, Amba melihat Dewabrata melepaskan panah tersebut dengan niatnya untuk melindungi Prabu Salwa dan Amba terkena panah dari Dewabrata.

Prabu Salwa mencoba mengejar Amba, akan tetapi Amba telah mati ditangan Dewabrata. Melihat kematian Amba, Salwa sangat sedih karena cintanya yang begitu besar dengan Amba tidak tersampaikan. Dewabrata datang dengan rasa sangat cemas, niatnya ingin membunuh Salwa. Akan tetapi Dewi Amba yang telah menjadi korban dari sebuah amanat Darmamuka yang dititipkan kepada Dewabrata.

E. Kerangka Konseptual

Ide penggarapan karya seni dengan judul *Rujiting Katresnan* muncul ketika penyaji melihat fenomena-fenomena kehidupan tentang masalah percintaan oleh seorang anak yang tidak direstui oleh orang tuanya. Pada karya tersebut penyaji akan memusatkan perhatian sepanjang waktu ditujukan kepada Dewi Amba dan perjuangannya, seperti apa kesulitan dan pilihan hidup yang akan ia hadapi. Bagaimana nanti akan

menampilkan lebih banyak reaksi emosional Dewi Amba ketika harus mengikuti perintah orang tua dan berpisah dengan Prabu Salwa.

Penyusun karya ini tidak lepas dari beberapa aspek sumber, seperti sumber audio visul, sumber tertulis, dan sumber lisan.

F. Metode Kekaryaannya

Penyaji dalam tahap ini akan menjelaskan tentang rencana proses untuk membuat karya *pakeliran* dengan lakon *Rujiting Katresnan* dengan meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan penentuan narasumber serta instrument yang akan digunakan, teknik dan penyajian hasil analisis data. Sebelum pengkarya menyusun lakon sebagai skripsi karya seni, akan terlebih dahulu melakukan tahap persiapan yang dapat memacu pengkarya di dalam penyusunan *Pakeliran Padat* dalam lakon *Rujiting Katresnan*. *Pakeliran padat* adalah *pakeliran* yang mengutamakan kesesuaian wadah atau bentuk dengan isinya, dengan jalan memaksimalkan kekuatan unsur-unsur garap *pakeliran*, yakni *sabet*, *catur*, dan *iringan*. Untuk mencapai kesesuaian itu diperlukan kecermatan yang sangat tinggi agar tidak ada waktu sesaat pun yang kosong dan segala sesuatu yang tampil harus bermakna (Sudarko, 2003:216). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Rancangan Karya Seni

Rancangan karya seni dalam sebuah lakon *Rujiting Katresnan* dimulai dari tahap yang pertama menentukan sebuah ide dan gagasan, tahap yang kedua mengumpulkan data, tahap yang ketiga membuat sebuah balungan lakon, tahap yang keempat membuat naskah, tahap yang kelima membuat *cak sabet*, tahap yang keenam membuat sebuah iringan *pakeliran padat* pada karya tersebut, dan tahap yang terakhir menggabungkan sebuah *cak sabet* dan iringan.

2. Jenis Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, pengkarya melakukan penelusuran untuk pencarian jenis data yang diperlukan. Salah satunya ialah mencari sumber data tertulis, mencari narasumber mengunjungi dalang-dalang *sepuh* untuk menemukan berbagai sumber, mencari data di audio visual maupun di internet, yang nantinya akan digabungkan untuk menjadi *sanggit* cerita yang baru.

3. Sumber Data

Adapun beberapa sumber data yang mendasari dalam penyajian *pakeliran padat* dalam sebuah lakon *Rujiting Katresnan* antara lain :

a. Sumber Tertulis

Buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* yang disusun oleh Padmosoekotjo jilid III, buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia* jilid V tim penulis Senawangi (1999), *Serat Pustaka Raja Purwa* jilid III yang disusun oleh Ki Suryo Saputro (1983:29), *Buku Mahabarata* jilid I yang disusun oleh Ki Tristuti Rahmadi Suryo Saputro (1995:10), *Kitab Epos Mahabarata* yang disusun oleh C. Rajagopalachari (1959:29).

b. Sumber Audio Visual

Ki Narto Sabdo lakon *Banjaran Bisma*, Ki Purbo Asmoro lakon *Banjaran Dewabrata*, Ki Sigid Ariyanto lakon *Banjaran Srikandhi*, Ki Slamet Wardono lakon *Sang Dewabrata*.

c. Sumber Lisan

Kuwato (66 tahun) mengutarakan sebuah penyajian Tugas Akhir karya beliau dalam lakon Dewabrata, Ki Manteb Sudarsono (71 tahun) mengutarakan bahwa cerita *Rabine Abiyasa* masih ada kaitannya dengan kisah Dewi Amba dan Dewabrata, Agus Krisbianto (52 tahun) mengutarakan sebuah kisah Dewi Amba dan Prabu Salwa, Suratno (66 tahun) beliau menambahkan pada kisah Sayembara Kasipura tokoh Wahmuka-Arimuka mengadakan sayembara tujuannya untuk menjunjung derajat negaranya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data antara lain : mencari sebuah data tertulis, mengunjungi dalang-dalang senior, dan mencari sebuah rekaman audio yang disajikan pada sebuah lakon tersebut.

5. Teknik Penentuan Narasumber

Dalam teknik tersebut, penyaji mengunjungi seorang narasumber untuk mewawancarai sebuah lakon yang sudah disajikan oleh narasumber tersebut dan akan membedakan sebuah *sanggit* yang akan digarap oleh penyaji dalam sebuah karya seni yang baru.

6. Instrument Yang Digunakan

Instrument dalam penyajian *pakeliran padat* lakon *Rujiting Katresnan* menggunakan konsep Gamelan Ageng yang semua *ricikan* ditabuh oleh pengrawit antara lain : Rebab, Kendhang, Gender, Sinden, Slenthem, Demung 1, Demung 2, Saron 1, Saron 2, Saron 3, Saron penerus, Bonang barung, Bonang penerus, Bonang penembung, Kenong, Kethuk, Kempul, Gong, Gambang, Siter, Suling.

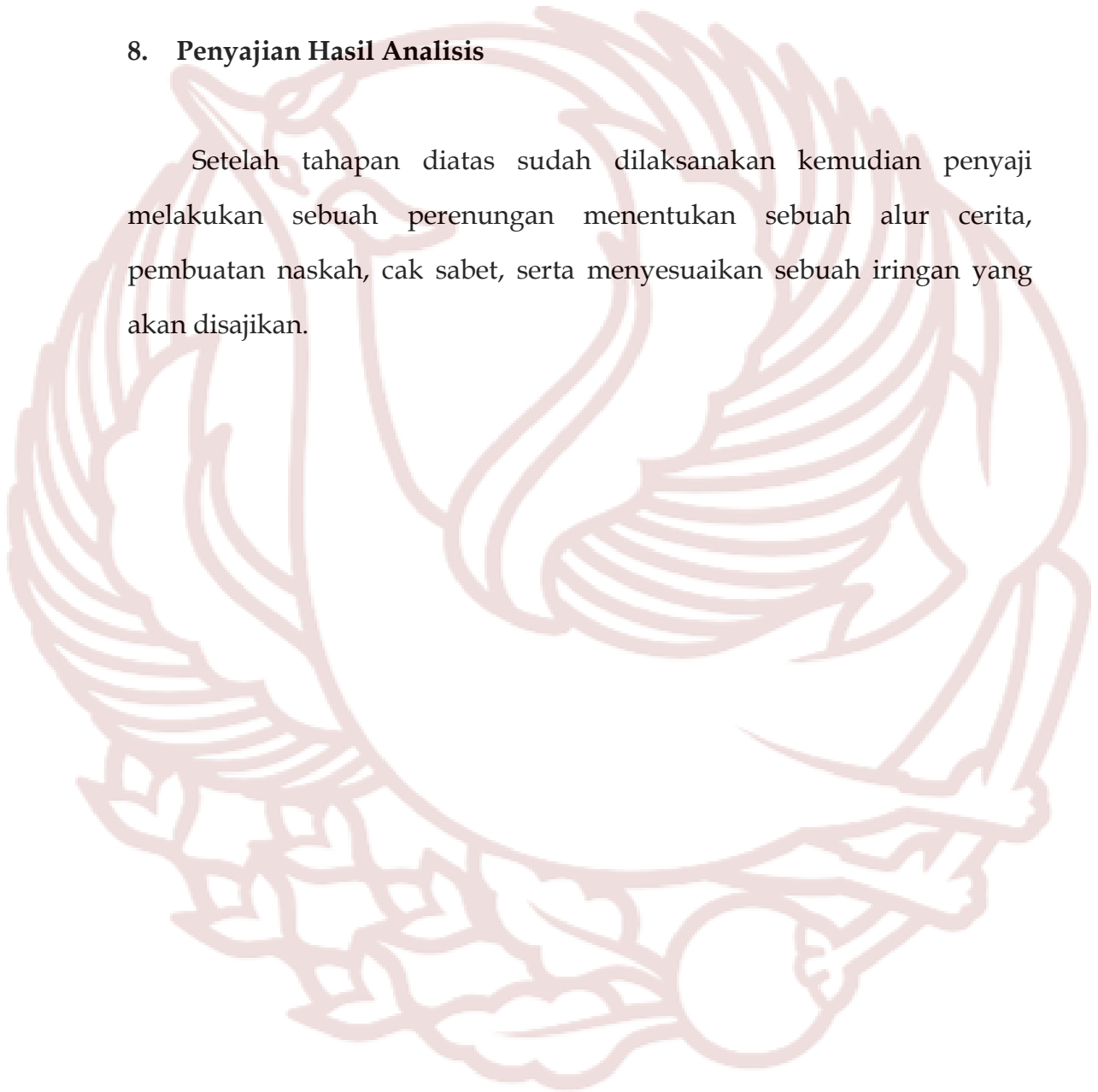
7. Teknik Analisis Data

Adapun langkah untuk menganalisis data sebagai berikut : 1. Memeriksa kelengkapan data, 2. Memeriksa kualitas data, 3. Menentukan

data yang akan dipakai untuk sajian, 4. Menggabungkan semua data-data tersebut sehingga menjadi sebuah *sanggit* cerita yang akan disajikan.

8. Penyajian Hasil Analisis

Setelah tahapan diatas sudah dilaksanakan kemudian penyaji melakukan sebuah perenungan menentukan sebuah alur cerita, pembuatan naskah, cak sabet, serta menyesuaikan sebuah iringan yang akan disajikan.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada karya seni yang berjudul *Rujiting katresnan* ini memuat struktur penulisan yang mencerminkan proses penciptaan karya seni yang sesuai dengan pembagian bab yang telah ditentukan.

Bab I, memuat Pendahuluan yang meliputi latar belakang, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan Proses Kekaryaannya yaitu tahap persiapan yang berisi orientasi dan observasi karya seni, dan tahap penggarapan yang akan menjelaskan tentang proses *garap* karya seni terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bab III, menyajikan Deskripsi Karya Seni yang berisi tentang karya seni yang akan disajikan meliputi, struktur adegan, *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *garap gendhing*, *garap sulukan* dalam kesatuan pentas. Pada bab ini juga dijelaskan tentang unsur seni pertunjukan, seperti tata busana *dalang-pengrawit-pesindhen*, tata panggung, pemilihan figur tokoh wayang dan perangkat gamelan yang akan digunakan.

Bab IV, berisi Refleksi Kekaryaannya terhadap karya seni yang disajikan yaitu *Rujiting katresnan*, beserta hambatan dan penanggulannya. Analisis pada bab ini mencerminkan hubungan gagasan pokok, kerangka konseptual, metode kekaryaannya dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V, memuat Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN/PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Pengumpulan data dengan cara mencari informasi tentang lakon *Rujiting katresnan*. Bermula dari berbagai jenis data yang terkumpul antara lain (1) Sumber tertulis, (2) Sumber wawancara, (3) Sumber audio visual. Dari berbagai sumber tersebut sehingga muncul sebuah sanggih ide penggarapan fenomena kehidupan hubungannya dengan cinta pada karya ini yang mengisahkan cinta yang tulus dari Dewi Amba kepada Prabu Salwa akan tetapi tidak direstui oleh orang tuanya karena Prabu Salwa dianggap oleh orang tua Dewi Amba hanya seorang raja kecil yang hanya mempunyai wilayah kekuasaan yang sedikit. Akan tetapi cinta Dewi Amba kepada Salwa begitu tulus dan akhirnya ia rela pergi meninggalkan kerajaan dan menemui Prabu Salwa. Hingga pada akhirnya cinta Dewi Amba dan Prabu Salwa tidak tersampaikan karena disisi lain pihak orang tua yang keras melarang keduanya menjalin sebuah hubungan rumah tangga.

2. Observasi

Di dalam observasi pengkarya melakukan pengamatan terhadap *lakon-lakon* yang sejenis dan mengunjungi berbagai dalang yang pernah

menyajikan *Lakon Sayembara Kasipura, Rabine Dewabrata, Banjaran Bhisma, Banjaran Srikandhi*. Antara lain yang pernah menyajikan lakon tersebut Ki Manteb Soedarsono, Ki Suratno, Ki Suryanto Purbo Carita, Ki Purbo Asmoro, Ki Sigid Ariyanto, dan lain sebagainya. Setelah menemukan berbagai informasi dari buku atau wawancara kemudian menentukan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini banyak orang tua yang mendidik anak untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Akan tetapi hal tersebut terkadang menjadi suatu beban bahkan menimbulkan tekanan kepada anak. Adapun hal itu, keputusan yang dibuat orang tua, tanpa disadari akan menjadi suatu bumerang dan pada akhirnya membuahakan kekecewaan yang mendalam terhadap anak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya memiliki calon pendamping yang dapat menjunjung kewibawaan serta kedudukan, tetapi pada dasarnya keinginan itu justru menjadi sumber keterpurukan bagi seorang anak.

Situasi tersebut sudah pasti seorang anak terbebani dengan keputusan yang salah karena selalu dituntut dengan cara paksa. Dalam hati yang bingung, gundah, atau gelisah, maka dari situlah seorang anak akan melakukan perbuatan yang tidak disangka. Bila mana sebuah perasaan yang sudah dirundung cinta tidak bisa dipaksa dengan begitu saja. Cinta yang timbul dari hati itulah sebenarnya yang membuahakan suatu kebahagiaan.

3. Eksplorasi

Dari beberapa sumber yang di dapatkan, langkah selanjutnya pengkarya melakukan penjelajahan adalah tahap awal seorang seniman

mendalami seni tersebut. Setelah itu pengkarya menuangkan ide tersebut ke dalam lakon *Rujiting Katresnan*. Adapun tahap awal yang dilakukan adalah merancang sebuah *balungan* lakon yang bersisi tentang struktur adegan, alur cerita dan pembagian *pathet* di dalam *Pakeliran Padat* yang akan disajikan. Kemudian mulai menyusun naskah per-*pathet* dan memberikan sebuah keterangan dari tiap-tiap adegan dari tanggal 15 Maret 2019 sampai 10 April 2019. Setelah selesai membuat sebuah naskah, kemudian mulai menyusun iringan. Dari beberapa tahapan tersebut, pada tanggal 13 April 2019 sampai 14 April 2019 pengkarya melakukan sebuah pencarian gerak *sabet*. Tahap selanjutnya menggabungkan gerak *sabet* dan iringan bagaimana panjang pendeknya adegan yang akan disajikan, dan tahap yang terakhir yaitu penggabungan antara sebuah *pakeliran* dan iringan.

4. Tahap Penggarapan

a. Menentukan Judul

Tahap awal dalam melakukan penggarapan yang akan disajikan oleh penyaji adalah menentukan sebuah judul *Rujiting Katresnan*. Penyaji memilih judul tersebut karena *Rujit* yang artinya luka dan *katresnan* yang memiliki arti rasa cinta kasih kepada seseorang.

b. Penyusunan Naskah

Penyusunan naskah *Rujiting Katresnan* dibuat sendiri oleh penyaji, referensi kata banyak bersumber dari rekaman-rekaman Ki Nartosabdho dan juga Ki Purbo Asmoro. Karena ini *pakeliran padat*, maka harus terasa makna ruhnya disetiap adegan, juga menghilangkan kosa kata yang dirasa tidak perlu atau pengulangan arti kata.

c. Boneka Wayang

Penggunaan boneka wayang dipilih tokoh wayang *purwa*, hal ini dikarenakan lakon *Rujiting Katresnan* tergolong cerita wayang *purwa*, maka penyaji memilih tokoh-tokoh wayang yang karakternya sama dengan yang diharapkan pada tokoh tersebut.

1) Prabu Salwa



Gambar 1. Prabu salwa
(Foto: Rudi Hartono, 2019)

Prabu Salwa, merupakan raja Negara Soba. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon wibawa*, bermata *gabahan*, *rapegan*, menggunakan keris. Disesuaikan karakternya tokoh tersebut, yakni berwibawa.

2) Dewi Amba



Gambar 2. Dewi Amba
(Foto: Rudi Hartono, 2019)

Dewi Amba adalah putri Kerajaan Kasipura putri Prabu Darmamuka. Mempunyai sifat sangat yakin dalam melakukan hal apapun. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata *gabahan*, rambut terurai, serta mengenakan *gelung*.

3) Prabu Darmamuka



Gambar 3. Prabu Darmamuka
(Foto: Rudi hartono, 2019)

Prabu Darmamuka adalah raja di Kerajaan Kasipura memiliki sifat yang tegas. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Mata *kedhelen*, *gelung keling*, memakai *praba*, dan memakai *gordha*.

4) Dewabrata



Gambar 4. Dewabrata
(Foto: Rudi Hartono, 2019)

Raden Dewabrata merupakan satria dari Kerajaan Astina. Tokoh ini termasuk memiliki karakter yang baik dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Mata *gabahan*, rambut *gelung*, dan *bokongan*.

5) Kendra Pati



Gambar 5. Kendra Pati
(Foto: Rudi Hartono, 2019)

Prabu Kendra pati adalah seorang di Kerajaan Kendra kencana. Memiliki sifat sombong dan angkuh, dan ciri-cirinya sebagai berikut, boma lemu, *ndangak*, gigi *gusen*, *mahkutan*, cenderung *gecul* pada saat berbicara.

6) Wahmuka



Gambar 6. Wahmuka
(Foto : Rudi Hartono,2019)

Wahmuka adalah putra dari Prabu Darmamuka yang menjadi jago di sayembara perang Kerajaan Kasipura. Adapun ciri-cirinya : Mata *thelengan*, rambut *ngore* dan gigi *rangah*.

7) Arimuka



Gambar 7. Arimuka
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Arimuka adalah putra dari Prabu Darmamuka yang menjadi jago di sayembara perang Kerajaan Kasipura. Arimuka adalah kembaran Wahmuka yang sakti. Adapun ciri-cirinya : Mata *thelengan*, *praban*, dan gigi *rangah*.

8) Prabu Grodhayuda



Gambar 8. Grodhayuda
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Prabu Grodhayuda adalah raja sabrang, untuk srambahan mengikuti perang sayembara. Adapun ciri-cirinya : Gigi *gusen*, memakai *gardha*, dan mahkota.

9) Prabu Saramadeya



Gambar 9. Saramadeya
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Seorang raja dari sabrang yang mengikuti sayembara. Memiliki watak angkuh, dan ciri-ciri : Gigi *gusen*, memakai mahkota, *dedeg boman*.

10) Ampyak atau Rampogan



Gambar 10. Ampyak
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Ampyak merupakan sebuah sekumpulan barisan prajurit yang digunakan ketika *budhalan* atau pada adegan perang *ampyak*.

11) *Kayon Hakekat*



Gambar 11. *Kayon Hakekat*
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Kayon hakekat digunakan untuk memperindah sebuah adegan. Misalnya pada sebuah adegan di taman, atau sebagai sebuah pengabaran dari tokoh wayang.

12) Patih Wirabaya



Gambar 12. Patih Wirabaya
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Patih Wirabaya adalah seorang punggawa di Negara Sobala.
Adapun ciri-cirinya : *Praupan merah, gigi gusen, klamben.*

13) Patih Trimuka



Gambar 13. Patih Trimuka
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Trimuka adalah seorang patih di Negara Kasipura. Ciri-cirinya :
Mata kedhelen, praupan merah, rambut ngore.

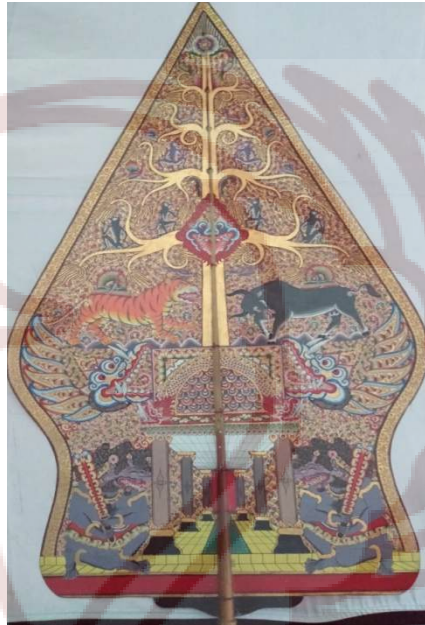
14) Kayon Jombor



Gambar 14. Kayon Jombor
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Kayon mempunyai fungsi untuk mendukung penyajian lakon misalnya pergantian suatu adegan.

15) Kayon Gombang



Gambar 15. Kayon Gombang
(Foto : Rudi Hartono, 2019)

Kayon digunakan untuk mempertajam sebuah adegan. Misalnya pada sebuah adegan di hutan, keraton, taman.

d. Penyusunan dan Penggabungan Iringan *Pakeliran Padat*

Penyusunan *iringan* pada *Pakeliran Padat* yang akan disajikan. Penyaji menentukan sebuah gamabaran dan ide sendiri bagaimana iringan yang akan digunakan, kemudian dieksplorasi oleh penata iringan. Setelah penyusunan iringan kemudian mulai menggabungkan iringan dan *cak sabet* sehingga konsep *pakeliran padat* tertata dan memiliki sebuah arti.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Sajian

1. Bagian *Pathet Nem*

a. *Bedhol Kayon*

Pathethan koor putra kemudian *kayon* dibedhol dan terlihat Dewi Amba yang sudah ditancapkan ditengah *kelir*, lalu tampil bayangan Prabu Salwa dari bawah dengan ditutup *kayon* hakekat dan masuk ke vokal putri tampil bayangan Dewi Amba dan berjalan bersama dengan Prabu Salwa. Setelah itu iringan menjadi *palaran* koor putra dengan suasana *sereng* tampil bayangan Prabu Darmamuka dari bawah dan berjalan kekiri *ulap-ulap*. Setelah *palaran* selesai kemudian membuang *kayon* ditengah yang menutupi setengah badan Dewi Amba. Iringan menjadi *Sampak mlaku* dan menjadi *sirep* kemudian *ginem*.

DARMAMUKA : *Kembang kang tinandur tinemune ora awew ganda arum,
nanging kasunyatane angganda bacin kang nglelingsemi.
Oh, Nini Dewi Amba sira kang ginadhang mikul dhuwur
mendhem jero marang asmaning sudarma nanging jebul
pakartimu banget agawe lingsem. Mula ri kalungguhan iki
ingsun bakal ngadegake sayembara perang tanding.*

Darmamuka *ulap-ulap* kemudian bayangan membesar Amba dicabut lalu bayangan membesar membuang *kayon* kanan dan kiri. Iringan *suwuk tancep* dilanjutkan monolog.

AMBA : *Dhuh, jagad dewa bathara. Sanadyan abot lelakon kang bakal dak sandhang. Tresna iki wus manjing tumus dadi rasa kang tan bisa dak selaki. Rujiting katresnan bakal dak rungkepi nganti kukuting jagad iki.*

Sirepan udhar Amba *ulap-ulap* kemudian ditutup dua *kayon* dan *dientas* ganti adegan.

b. Adegan Ngastina

Iringan *Ladrang Kastriyan Laras Slendro Pathet Nem* setelah satu gongan tampil Dewabrata berjalan bersama Semar dari kanan dan tanceb di gawang kanan *debog* atas. Setelah berjalan dua *rambahan kenong* kedua dilanjutkan *janturan*.

Lingsir arka kawuryan pinanjer ing tawang, sorote naratas kaworan panas, ngrabasa tebaning wana. Keblat pracima winatesan bengawan Gangga, iring daksina sinung guwa susuhing sarpa, sisih lor tinepi padhas curi perenging gunung Gohkarna. Sak pendheleng katingal nggameng, kayu geng sinung simbar ngrembuyung, rinubung oyot gantung prarasat rambuting yaksa gora. Nadyan gawat sinung wingit madyaning wana parandene ana trahing witaradya trubusing satriya tama, nenggih Sang Raden Dewabrata. Dhasar putrane narendra binethara, satriya kang bagus warnane, kaduk wingit pasemone, tur

sekti mandraguna, wimbuh dadya agul-aguling wong sapraja. Mangkana tindake dyan Dewabrata kadherekaken Lurah Semar Badranaya.

Sirep udhar lalu Semar tampil dari kiri menyembah menunduk dan tanceb di debog bawah kiri. Gendhing suwuk dilanjutkan Suluk Plencung Laras Slendro Pathet Nem.

Suluk Plencung Laras Slendro Pathet Nem

3 3 3 3 2̇i

Irim - irim, O

6 6 i2̇ 6 5 5 3

Kembang bo-pong ta-ra-te bang

3 5 6 6 6 6 6 5

Re - ra - yu - ngan lung ma - leng - kung

6 i 2̇i6 3 3 3 35 3 2

Tu - me - lung ru - mam - bat - ing li - yan

1 1 1 1 23 23 1216

Weh se - mu kang ma - wor ra - ras

(Mudjanattistomo, 2011:1)

Ginem :

SEMAR : *Eh gus... Wonten wigatos ingkang pundi dene paduka ndara Dewabrata kandheg wonten tengahing wana. Sajak wonten ingkang dipun penggalih ?*

DEWABRATA : *Kyai, marmane aku kandheg ing wana iki, ing pangrasa kaya abot jebibahan kang dak sangkul. Aku kudu bisa mupu sayembara perang, dene pranatane kuwi sapa kang bisa ngasorake kridhane Wahmuka lan Arimuka iku kang wenang mengku Dewi Amba.*

SEMAR : *Eh, inggih gus. Menawi mekaten mangke kados pundi suraking wong akeh dene sampeyan niku brahmacari lha kok nglebeti sayembara.*

DEWABRATA : *Kakang Semar hiya. Awit aku nampa dhawuhe Kanjeng Ibu Durgandini diutus supaya bisa malakramakake adhiku Wicitra Wirya kang samengko wus jumeneng nata.*

SEMAR : *Inggih niku leres sampeyan namung dados utusan nanging mangke kados pundi menawi Dewi Amba menika mboten tresna dhumateng ingkang rayi malah tresnanipun dhateng liyan.*

DEWABRATA : *Kakang Semar, ngendikamu mau ora ana kang sisip nanging kepriye wae aku kang bakal tanggung jawab tumrap lelakon iki. Mula ayo dak kanthi menyang Negara Kasipura mupu sayembara.*

Setelah *ginem* dilanjutkan iringan *Srepeg Lasem Slendro Pathet Nem*. Dewabrata *capeng* kemudian berjalan ke kiri, Semar mengikuti kemudian *dientas* ke kiri. Dewabrata ditampilkan kembali dari gawang kanan berjalan satu rambahan masuk ke gawang kiri. Tampil Semar dari kiri kemudian berjalan dengan *sekaran kendhang* dan *dientas* ke kiri iringan *seseg*.

c. Adegan Raja Panglamar

Iringan menjadi *suwuk* masuk *Ada-ada koor*. Tampil Prabu Grodha yudha dari gawang kanan, ditutupi *kayon* setengah dan berjalan ke kiri, *Ada-ada* selsesai Grodha Yudha memegang *kayon* dan membuang ke kanan bersamaan dengan *gong* menjadi *Lancaran Majemuk* dan menjadi *Ladrang Jati Kumara Laras Slendro Pathet Nem* tampil Prabu Grodha Yudha dari gawang kanan berjalan satu *rambahan* dengan *sekarang kendhang*, kemudian *tanceb debog* atas. Tampil Prabu Kendra pati dari gawang kiri dengan *sekarang kendhang*, kemudian *tanceb*. Diikuti Prabu Saramadeya. Iringan *seseg suwuk gropak* dan menjadi *Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem*.

Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6

Tan sa - mar pa - mo - ring suks - ma

2 2 2 2 2 2 2 2 1 1

Si - nuks - ma - ya wi - nah - ya - ing a - se - pi

2 2 2 2 2 2 21.6 3

Si - nim - pen te - le - nging kal - bu, o

(Cakepan KGPA A Mangkunegaran IV dalam Serat Wedhatama)

Setelah *Ada-ada* selesai dilanjutkan *ginem*.

GRODHA YUDHA : *Kakang Prabu Saramadeya apa dene Yayi Prabu Kendra Pati.*

SARAMADEYA : *Yayi Prabu Grodha yudha ana pangandika ?*

KENDRA PATI : *Kepriye Kakang Grodha yudha ?*

GRODHA YUDHA : *Pranyata iki mengko bakal abot sanggane sayembara perang Wahmuka lan Arimuka. Katitik senapati sakloron kuwi mau pada sura sekti mandraguna.*

SARAMADEYA : *Kakang Prabu Grodha yudha nadyan kadang dewa kendhit mimang aku ora gigrig.*

KENDRA PATI : *Aja kok sengguh aku bakal bali menyang negaraku. Tangeh gelem bali yen durung bisa mboyong Dewi Amba kang dadi gegantilaning atiku. Hahaha..*

GRODHA YUDHA : *Hiya-hiya, aku percaya marang paduka kabeh kajaba kuwi aku nduweni panemu mangkene. Lamun aku kang bisa mupu sayembara iki dak jaluk aja ana kang serik, sewalike umpama ana kadang kang ngukup kamenangan aku ora bakal meri. Mula kang saka kuwi ayo pada kencengana jamangmu.*

Iringan menjadi *Lancaran Pring Jamang Pathet nem*. Grodha Yudha dientas ke kanan, Saramadeya dientas ke kanan diikuti Kendra pati. Tampil Grodha yudha dari gawang kiri kemudian berjalan ke kanan *ngawe*, datang Saramadeya dari kiri lalu berjalan bersamaan. Tampil Kendrapati dari kiri kemudian *ngawe rampogan* dan berjalan satu *rambahan*. Iringan *seseg* kemudian menjadi *Gilak Bali* dilanjutkan *pocapan*.

Ingang wonten ing blabar kawat janget cinencang, gumelaring sayembara perang Kasipura katingal gayeng gumarengeng surak gumuruh para raja panglamar sewu negara. Ingang dados jagoning Negari Kasipura nenggih Wahmuka miwah Arimuka. Kathah para raja sami kasoran yuda kridhanipun senapati kekalih ingkang gegirisi.

Iringan menjadi *seseg* dan beralih ke *iringan Palaran Dhandanggula*. Gruda Yudha menghantam Wahmuka dihindari dan ditendang iringan menjadi *selingen balungan*. Perang satu *rambahan*, Gruda Yudha kalah kemudian tampil Prabu Saramadeya dari gawang kiri, dan tampil Arimuka perang satu *rambahan*, sampai Saramadeya kalah dan ditendang Arimuka masuk ke gawang kiri. Tampil Prabu Kendra pati dari gawang kiri membawa *gada*, dan menghantam Wahmuka berkali-kali. Iringan *seseg*, Wahmuka menggigit Kendra Pati ganti iringan menjadi *Sampak Gruduk*, tampil *rampogan* dari gawang kirimelontarkan tombak ke kanan mengenai Wahmuka dan Arimuka dan dientas ke kiri. Iringan menjadi *Sampak Nem Laras Slendro Nem* menjadi *suwuk*. Tampil Dewabrata dari kiri kemudian tanceb bertemu Wahmuka dan Arimuka dilanjutkan *Ada-ada Nem Jugag Laras Slendro Pathet Nem*.

d. Dewabrata dan Wahmuka-Arimuka

Ada-ada Nem Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Bu - ta Pan - dha - wa ta - ta ga - ti wi - sa - ya

2 2 2 2 2 2 2 2 1 1

In - dri yak - sa sa - ra ma - ru - ta,

2 2 2 2 2 2 21.6 3

Pa - wa - na ba - na mar - ga, o

(Sutrisna, TT:36)

Ginem :

DEWABRATA : *Pranyata jago Kasipura iku satriya kang netebi ubaya. Katitik, kenthinging dina winanci, ajanging sayembara wus sumadya, aglar ing alun-alun. Mengko ta Raden Wahmuka lan Raden Arimuka. Di tepungake wae aku Raden Dewabrata saka Negari Ngastina.*

WAHMUKA : *Iya raden samengko sayembara perang wus kawiwitan. Pranataning sayembara, sapa sing bisa ngasorake juriting Wahmuka-Arimuka, pranyata raja satriya iku kang wenang mengku yayi Dewi Amba.*

ARIMUKA : *Raden, aja hareringa namaaken aji jaya kawijayan. Ayo dak kanthi manjing blabar kawat janget cinencang.*

DEWABRATA : *Raden... sira nganaake sayembara perang kuwi apa ora ngeman yen nganti tekaning patimu sak keloron ?*

WAHMUKA : *Yen pancen sirasura sekti, aku saguh ngladeni.*

DEWABRATA : *Yen kaya mangkono ayo enggal ketogen budimu sak keloron.*

Srepeg Mokaton Laras Slendro Pathet Nem, Wahmuka-Arimuka dijalankan kekanan diikuti Dewabrata. Tampil Dewabrata dari kanan dan Wahmuka dari kiri perang bergantian dengan Arimuka. Setelah itu seseg Dewabrata digigit Wahmuka dan dibuang kearah kanan. Dewabrata jatuh digawang

kanan gending *suwuk*, Dewabrata mengeluarkan panah dan *menthang gendewa* disertai *kayon hakekat* sebagai pengabaran dan iringan Ada-ada koor putra *Sekar Tengahan Balabak*, setelah *cakepan* habis Dewabrata melepaskan panah dan melepaskan panah lagi satu kali iringan menjadi *Sampak Nem Laras Slendro Pathet Nem*. Tampil Wahmuka dan Arimuka dari kiri dan terkena panah disertai *kayon hakekat* iringan menjadi *Sampak Nem garap*. Wahmuka-Arimuka mati datang Dewabrata dari kanan *ulap-ulap* bayangan membesar sambil *ngentas* Wahmuka-Arimuka, iringan menjadi *Ayak-ayak Sanga Laras Slendro*.

2. *Pathet Sanga*

a. Adegan Negara Kasipura

Kemudian *suwuk* masuk *Ketawang Kasimpar Laras Slendro Pathet Sanga ngelik*. Darmamuka dari kanan dan mengajak Dewabrata ke Kerajaan. Tampil Patih Trimuka dari kiri tanceb *debog* bawah kiri. Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

DARMAMUKA : *Ora sethithik cacahing narendra kang mupu sayembara perang parandene ora ana sawiji kang bisa gawe buciking kulit jago Kasipura. Nanging.... Sawuse jengandika raden kang maju ing palagan, senadyan maune ingsun semu ora pitaya, nanging wusanane paduka bisa mupu sayembara kanthi ngasorake juriting Wahmuka lan Arimuka. Raden... ingsun satuhu nelakake pangayubagya.*

DEWABRATA : *Ngaturaken gending panuwun Sang Prabu. Dipun tepangaken, kula menika utusan saking Negari Hastina. Dene kang sudi hamastani, kula pun Bisma inggih Dewabrata.*

Darmamuka *tebah jaja* iringan menjadi suwuk, dilanjutkan *Suluk Pathetan Sanga Jugag Laras Slendro Pathet Sanga*. Darmamuka memeluk Dewabrata.

Pathetan Sanga Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
 Lir sa - pa - deng sun tu - mi - ling a - ngu - la - ti
 5.6.1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 , 2.1.6.5
 Pus - pi - ta ing - kang me - dem en - dah kang war - ni, o

(Darsomartono, 1978:56)

Ginem :

DARMAMUKA : *Wadhuh Raden.... Nyuwun gunging pangaksami dene kula kirang ing trapsila. Satuhu jengandika Sang Gangga putra ingkang nyarirani sayembara. Aruming asma jengandika sampun kasusra dumugi ing laladan Kasipura, parandene rikalenggahan mangke, kula katemben kasembadan tatap pasuryan lawan jengandika raden.*

DEWABRATA : *Nuwun inggih paman prabu.*

DARMAMUKA : *Beja kemayangan dene anak kula dados boyongan wonten Negari Ngastina. Jer menika ingkang siyang ratri kula esthi. Dene anak kula pinundhut garwa satriya ingkang sekti mandraguna, putraning narendra binethara.*

DEWABRATA : *Dhuh sang prabu. Sampun klentu ing panampi. Sowan kula menika namung adhapur utusan. Dene ingkang kepareng amengku putra jengandika menika kadang kula tumaruna ingkang sampun sinengkaaken ing aluhur pinangka Prabu Anom ing Gajahoya.*

DARMAMUKA : *Oh mekaten ta raden. Inggih boten dados menapa, malah kapasang yogya bilih atamaja kula dipun kakarsaaken minangka prameswari nata ing Astina. Nini Dewi Amba mara enggal nyaketa marang pun rama.*

Iringan menjadi *Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Sanga*. Tampil Dewi Amba dari kanan dan dilanjutkan pocapan dan suwuk.

Kagyat tyase sang Dewi Amba, dupi mulat kang anyar katon. Kumesar penggalih, geter sarirane, brol kadya dineres wijiling riwe nulya hanyaketi ingkang rama.

DARMAMUKA : *Wektu dina iki senadyan kadangmu Wahmuka-Arimuka wus dadi layon. Nanging kasunyatane kanthi lumadining sayembara jenengsira bakal sinengkakake ing aluhur pinangka raja padmi ing Negara Astina. Mula kang saka kuwi, wektu kalunggahan iki bakal dak tantung prasyamu.*

Ada-ada Sanga Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Po - ma ka - ki pa - dha di - pun e - ling

1 1 1 1 1 1

Ing pi - tu - tur ingong

2 2 2 2 2 2 2 2 216 1

Si - ra u - ga sa - tri - ya a - ra - ne, o

(Cakepan Pakubuwana IV dalam Serat Wulangreh)

AMBA : *Kanjeng rama. Sedaya kang tinitah dening jagad punika tartamtu ndarbeni gegayuhan. Dene gegayuhaning manah kula menika sanes kekucuh raja brana, tuwin gesang ingkang mukti wibawa, jinunjung ing kamulyan.*

DARMAMUKA : *Amba....*

AMBA : *Menapa ta ginanipun gesang sinubya-subya ing akathah nanging pinegat saking punjering katresnan. Paduka tartamtu priksa bilih manah kula sampun winengku ing prasetyaning tresna asih mring Kakang Prabu Salwa...*

DARMAMUKA : *Amba ! Apa wong urip kuwi mung bakal ngalap katresnan? Kakangmu sakloron wus mati dadi banten, pinangka sarana uripmu tumuju marang jatining kabagyan....*

AMBA : *Kabagyan menika menawi tansah saged sesandhingan klawan katresnan kang sejati, memaniking ati.*

DARMAMUKA : *Ora ana katresnan kang bisa nggawa marang jatining pemarem. Iku mung sakedheping netra. Amba ! Aja mbebarang wirang ing panangkilan kang dirawuhi para tamu agung saka manca praja..... Jeneng sira saguh apa ora dadi putri boyongan ing Negara Astina?*

AMBA : *Kula boten sagah rama.*

DARMAMUKA : *He, Amba !*

Ilustrasi iringan Darmamuka digerakan maju. Kemudian *sirep* dilanjutkan *ginem*.

DARMAMUKA : *Amba sira, aja wangkot. Sawangen pun rama, iba kaya ngapa suraking para nalendra sewu negara. Yen sira wurung dadi boyongan ning Astina ateges Prabu Darmamuka ora bisa netepi ubayaning sayembara.*

AMBA : *Dhuh kanjeng dewaji, kula boten saged mituhu dhawuh paduka. Menawi ta pancen kula tansah damel lingsem, kula nyuwun pangapunten. Nanging menawi kedah pinegat ing katresnan. Kinten kula boten saged nglampahi.*

Dewi Amba dientas kekiri meninggalkan Prabu Darmamuka dan *dibedhol* sambil *ulap-ulap* dan *tebahjaja*. Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*, kemudian *sirep* menjadi *srepeg sanga*. Dilanjutkan *ginem* sambil Darmamuka dijalkan ke kiri dan ditancapkan di depan Dewabrata.

DARMAMUKA : *Ya jagad dewa bathara malah kaya mangkene kadadeyane. Raden Bhisma, kula nyuwun pangapunten bab anak kula Amba dene satuhu damel kuciwa.*

DEWABRATA : *Nuwun inggih paman prabu. Boten dados punapa, sumangga dipun padosi murih prayogining lampah.*

DARMAMUKA : *Raden ingkang unggul sajroning sayembara ateges purba wasesa sampun wonten asta jengandika. Kuwajiban kula*

sampun rampung, dene perkawis anak kula Amba, kula pasrahaken dhumateng paduka Raden.

DEWABRATA : *Menawi sampun wonten lilaning penggalih paman prabu. Kula nyuwun pamit saha nyuwun tambahing pangestu mugè saged damel lilihing penggalihè Dewi Amba.*

DARMAMUKA : *Inggih raden pamuji kula jumurung mugè sembada ing karya. Patih Trimuka derekna tindake Raden Dewabrata.*

TRIMUKA : *Kepareng madal pasilan sinuwun.*

Iringan menjadi *Lancaran Kaduk Manis Laras Slendro Pathet Sanga*, Dewabrata dan Trimuka menyembah bersama kemudian Darmamuka mengulurkan tangan, lalu Dewabrata dan Trimuka *dientas* kekiri. Darmamuka *dientas* kekanan. Tampil Dewabrata dijalankan satu *rambahan*. Tampil Patih Trimuka berjalan ke kiri. *Kayon* di *bedhol* pindah gawang kiri, kemudian *seseg* masuk *kayon* di gawang kiri. Tampil Dewi Amba dari kanan iringan menjadi *sampak sanga seseg* masuk ke kiri. Kemudian *solah kayon* iringan menjadi *suwuk* masuk ke *Ladrang Angrantu* buka celuk. Tampil Prabu Salwa ditutupi *kayon hakekat* setengah kemudian digerakan kekiri berjalan satu *rambahan*. Kemudian *tancep* iringan menjadi *sirep janturan*.

Basanta kataweng hima, hing ujung ancala, surem sorote tan padhang. Sesekaran alum kucem, gegodhongan lesah hanggelasah. Pancuran tirta katingal kempa, balumbang asat toyane. Wader bang samya kekitrang, wader pari hangemasi, iwak emas pada tiwas, kasangsaya kang ulam tambra. Peksi-peksi hanyekukruk ngalentrèh tan purun ngoceh. Manuk podhang katriwandan, peksi

jalak tan ana sigrak.Sedaya jrih manguwuh, labet bela sungkawa mring duhkitaning Narendra ing Soba Prabu Salwa.Dereng dangu katungka sowanipun ingkang dipun tresnani Sang Dewi Amba.

Iringan menjadi Ayak-ayak Hangrantu Laras Slendro Pathet Sanga. Prabu Salwa ulap-ulap kemudian dijalankan ke kiri dan tampil Dewi Amba dari kiri. Salwa bertemu dengan Amba kemudian dientas bersamaan ke kanan. Iringan suwuk dilanjutkan Sendhon Kloloran Laras Slendro Pathet Manyura buka celuk dilanjutkan vokal. Sirep ginem.

3. Bagian Pathet Manyura

a. Negari Soba

SALWA : *Kondhanging pawarta binandhul talingan, kalamun Kasipura wus kelakon ngadani sayembara. Mesthine Yayi Amba wus kinukup dadi putri boyongan. Jebul kasunyatane si adhi prapta ana ngarsanipun kakang. Apa si adhi manggya basuki ?*

AMBA : *Kawilujengan menika dumunung wonten ing kabagyaning manah. Kados pundi badhe rumaos bagya mulya... Jer salaminipun sayembra... Kusuma kang siyang dalu kula antu-antu jebul boten ketingal manjing blabar kawat... Mrucut kang ginayuh, luput kang jinangka....*

SALWA : *Oh Yayi.... Sing gedhe pangapuramu. Babar pisan pun kakang ora uninga lamun ta ing Kasipura ngadegake sayembara. Pun Kakang wus nyamaptaake uba rampe bakal nglamar si adhi. Nanging jebul luput kang dadi angen-*

angenku. Lan maneh umpama aku bisa unggul durung mesthi menawa pun kakang tinampa dening wong tuamu. Aku wis tanggap, lamun sayembara kang ginelar dening ramamu, among minangka srana nampik alus katresnane pun kakang.

AMBA : Kakang mas.... kula menika sipating wanita, senadyan ta katresnan kula dhumateng panjenengan menika tanpa winates.... Nanging panyuwun kula namung setunggal, inggih menika panjenengan ingkang mupu sayembara. Dene ingkang saged mupu sayembara menika Raden Dewabrata saking Negara Ngastina. Amung paduka ingkang dados gegondhelaning manah, tukung raos kapang, tumrap Amba, luwung binanjut nyawa kula tinimbang binoyongan ing Astina.

Salwa dibedhol dan dijalankan kemudian tancep mendekati Amba dilanjutkan Ada-ada Manyura Jugag.

Ada-ada Manyura Jugag

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ni - ya - ta la - ru - ta sa - kyeh - ning ko - da sang ku - ru - ku - la

3 3 3 3 3 3 321 1 2

Yen tan a - mu - tu - sa sang Sri, o

(Sutrisno, TT:30)

Ginem.

SALWA : Yayi jeneng sira wus winengku dening satriya Ngastina.

AMBA : *Kasinggihan Sang Prabu, parandene awrat raosing manah kula.*

SALWA : *Yayi sejatine pun kakang semana uga, boboting katresnanku marang si adhi tan kena ginambarake. Parandene gandheng wus kaya mangkene kadadeyane. Kiraku lekasmu iki mung bakal nuwuhake perkara kang luwih gedhe. Mula yayi, becik si adhi bali marang Kasipura, dipunggel semene bae rasamu marang pun kakang.*

Dewi Amba dibedhol kemudian iringan gilak bali menjadi sirep dan ginem.

AMBA : *Kakang Prabu Salwa..... wonten pundi dununging tresna kang mawa pangorbanan.... Ing mangka kula sampun nilaraken kamukten, praja, kulawarga, mung supados saged cecaketan marang wong sing ditresnani.... Nanging jebul keplok tangan sawiji. Dak rewangi ngasorake dhiri, lila nandhang wirang.... tinemune mung kaya jalma papariman kang ngemis marang katresnan... Yen ngono ora ana gunane aku.....*

Salwa berjalan ke kanan dan menutup mulut Amba iringan *suwuk* lalu iringan ilustrasi roman satu *rambahan sirep* dan Amba berjalan ke kiri kemudian Salwa mengejar masuk ke gawang kiri, dilanjutkan *cak sabet* roman dan *ginem*.

SALWA : *Yayi, yen mangkono prasetyamu... Ayo dak kanthi ana Praja Kasipura pun Kakang uga bakal matur marang Ramamu.*

Iringan Srepeg Manyuri Laras Slendro. Tampil Patih Trimuka dari kanan ditutupi kayon setengah kemudian seseg menghantam Prabu Salwa disertai ginem.

TRIMUKA : *Keparat !*

AMBA : *Kakang Prabu !*

Prabu Salwa didibawa ke gawang kiri kemudian Amba mengikuti Salwa dientas ke kiri. Tampil Salwa bersama Patih Trimuka dari gawang kanan kemudian iringan sirep dilanjutkan ginem.

Ginem.

SALWA : *Murang tata dene wani geglandhang Prabu Salwa. Sapa kang dadi aranmu ?*

TRIMUKA : *Patih Trimuka. Mbuh ora idep cetha lamun sira kang wani nyingitake gustiku Dewi Amba.*

SALWA : *Iya. Banjur karepmu kepriye ?*

TRIMUKA : *Bakal dak jaluk Dewi Amba merga kuwi wus dadi wewenange Raden Dewabrata.*

SALWA : *Yen arep jaluk baline Yayi Amba , langkahana disik kwandhane Prabu Salwa.*

Perang satu *sekarang* kemudian Patih Trimukakalah. Datang Dewabrata dari kanan kemudian *tanceb* di gawang kanan, Prabu Salwa kemudian *tanceb* gawang kiri *debog* atas dan Dewabrata tampil dari gawang kanan kemudian *tanceb* dilanjutkan *Ada-ada*.

Ada-ada Manyura Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2 2

Ju - mang - kah ang - gro se - su - mbar

3 3 3 3 3 321 1 2

Lin - dhu bu - mi go - njing, o

(Darsomartono,1978:32)

Ginem.

SALWA : *Sapa kang dadi aranmu dene kumawani canthuk lawung perkaraku.*

DEWABRATA : *Ditepungake wae aku Dewabrata saka Negara Ngastina. Banjur sapa kang dadi aranmu ? Wani nyingitake kang dadi reksanku.*

SALWA : *Jebul jengsira kang aran Dewabrata. Ditepungake wae aku Prabu Salwa saka Negara Soba. He, Dewabrata ! Aku ngerti yen sira kang wenang mupu sayembara. Nanging samengko Yayi Amba ora gelem diboyong menyang Ngastina, merga Yayi Amba duweni rasa kang ora bisa dipisahake kelawan Prabu Salwa.*

DEWABRATA : *Salwa, mangertia anane Dewabrata ngestreni sayembara iki mung netepi kuwajibanku ngestokake dhawuhe kanjeng ibu. Amba bakal tak dhaupke klawan Yayi Prabu Wicitrawirya.*

SALWA : *Dewabrata, jebul mung tinemune Amba mung bakal kok dhaupke klawan adhimu. Becik Amba ulungna marang Prabu Salwa, tinimbang pineksa katresnane temah kandheg ing lahir.*

DEWABRATA : *Nanging, Amba wus dadi wewenangku. Ora gampang pitukone.*

SALWA : *Lamun mangkana, minangka ijole sayembara. Dina iki dak jaluk, leganana kekarepanku, Amba dak jaluk kanthi srana perang tandhing.*

DEWABRATA : *Lamun mangkono, gage majua, dak bobote katresnanmu kuwi !*

Bhisma dan Salwa perang iringan *Sampak Laras Manyura* masuk *Ganjur*. Salwa kalah, Salwa melepaskan panah berkali-kali iringan menjadi *sampak Manyura* dan panah mengenai Dewabrata. Dewabrata merasa marah akhirnya Dewabrata mengeluarkan panah *Kyai Glagah Lanang* iringan *garap balungan*. Dewabrata dijalankan satu *rambahan* ke kiri. Prabu Salwa tampil dari gawang kiri, Dewi Amba terlihat dari gawang kiri kemudian berjalan mendahului Prabu Salwa. Dewi Amba terkena panah iringan *Sampak Tlutur* ketika Salwa mendekati menjadi *seseg* kemudian *singget*.

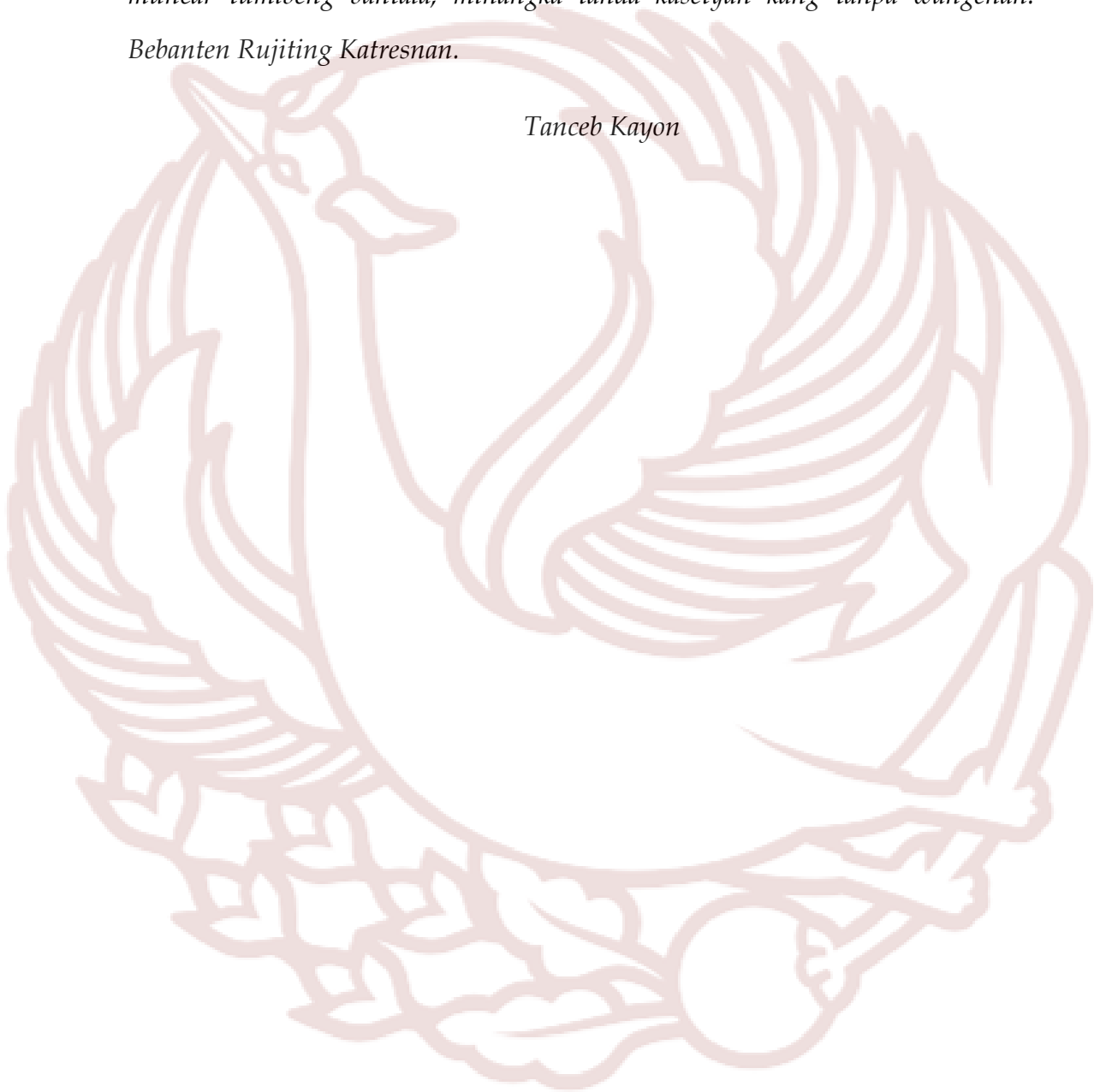
Ginem.

SALWA : *Ambaaaaaaa !!!!*

Salwa kemudian merangkul Amba dan menimang. Tampil Dewabrata, iringan menjadi *Tembang koor* dan *kayon* dua digerakan suasana *kayon* ditumpangi *pocapan*.

Sekar endah mekar arum ambabar, kang mulat dadya lesu lesah. Nanging kasempyoking angin napsu makantar-kantar. Temah buyar gagar wigar, ludira muncar tumibeng bantala, minangka tanda kasetyan kang tanpa wangenan. Bebanten Rujiting Katresnan.

Tanceb Kayon



BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Kritis

Lakon yang disajikan oleh penyaji yaitu tentang kisah tokoh Dewi Amba dan Prabu Salwa. Penyaji mencermati lakon Sayembara Kasipura untuk menjadi *lakon* yang disajikan ini dan menggabungkan beberapa sumber data tertulis dan hasil wawancara. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya harapan penyaji terhadap penciptaan karya.

Gagasan yang di bawa oleh penyaji yaitu tentang nilai-nilai kemanusiaan tentang cinta yang tak sampai dan sebuah keinginan orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan orang yang dianggap pantas untuk kepentingan dirinya pribadi.

Penyaji juga menyoroti tentang nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa tahun belakangan, penyaji melihat kejadian yang hampir sama dengan tema dan gagasan yang akan disajikan tentang kehidupan sekarang. Melihat fenomena tersebut penyaji memiliki kerisauan yang akhirnya dijadikannya sebagai karya tugas akhirnya.

Penyaji mengangkat tokoh Dewi Amba. Tokoh Dewi Amba dikenal oleh penyaji ketika merujuk dari sebuah ide penyusunan yang sekiranya cocok dengan garapan yang akan disajikan. Penyaji mulai mengenal Dan membuahakan suatu pikiran baru tentang alur dan konflik yang lebih tajam. Dewi Amba dalam *Pakeliran Padat* yang akan disajikan ini memiliki sifat yang sangat kuat dengan pendiriannya, memiliki arah tujuan yang tidak bisa ditentukan oleh pilihan orang tua.

Berawal dari kerisauan penyaji, yang kemudian berhubungan dengan hoby penyaji yaitu menonton film drama, membaca buku novel, dan mendengarkan tentang bagaimana perjalanan hidup seseorang kemudian digabungkan dengan dunia yang digeluti oleh penyaji yaitu di dunia pedalangan, akhirnya terwujud karya *Rujiting Katresnan*. Karya ini akan menggunakan alur cerita berdasarkan konsep *pakeliran padat*, sesuai dengan realitas, dan dikemas dengan *Pakeliran Padat* karya kampus ISI Surakarta.

B. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang dialami oleh penyaji yaitu tentang sumber tertulis ataupun narasumber tentang lakon *Rujiting Katresnan* yang membahas tentang Prabu Salwa dan Dewi Amba. Penyaji juga berusaha mencari tentang jatidiri Dewi Amba, juga beberapa versi yang ditampilkan pada kisah tersebut. Namun ternyata perjalanan hidup tokoh Dewi Amba tidak semenarik tokoh Dewi Sinta ataupun Drupadi pada umumnya. Sehingga penyaji terbentur oleh terbatasnya sumber yang ada.

Solusi yang ditemukan oleh penyaji untuk permasalahan sumber yaitu, mencari sedalam-dalamnya narasumber yang mempunyai banyak referensi. Meskipun penyaji belum merasa puas dengan semua data yang dimilikinya. Namun penyaji tetap berusaha mencari-cari juga merakit cerita semenarik mungkin dan berusaha memenuhi semua capaian yang telah diharapkan.

Selain sumber juga tentang lakon yang dapat mewadahi gagasan pokok penyaji. Penyaji kesulitan ketika berbenturan dengan seniman atau

narasumber yang terpaku oleh tradisi. Namun dilain sisi narasumber tidak memberikan saran atau pendapat lakon apa yang dapat mewedahi gagasan pokok penyaji.

Solusi yang ada yaitu dengan mencari data sebanyak-banyaknya, kemudian menggabungkan serta mengelaborasi dengan gagasan penyaji. Maka akan terwujud karya yang mumpuni juga tersampainya ide gagasan penyaji. Menghadapi seniman yang konvensional, penyaji tidak menentangnya namun tetap melaksanakan dengan lakon yang telah disusun, karena mereka tidak memberikan saran lakon yang dapat digarap penyaji dan sesuai dengan gagasan pokok penyaji.

Hambatan yang berkaitan dengan boneka wayang. Penyaji kesulitan menemukan boneka wayang kulit yang sepadan dengan karakter yang penyaji ciptakan di dalam karya tersebut. Sementara kampus hanya menyediakan beberapa yang dapat dimanfaatkan untuk sarana latihan. Hanya sebagai pengganti sementara.

Selama penyaji melaksanakan proses, hal yang paling menjadi hambatan yaitu tentang ketepatan dan kedisiplinan pendukung. Waktu yang telah di tetapkan oleh penyaji menjadi terbuang sia-sia karena pendukung yang datang terlambat. Dan banyak pendukung yang abstain sewaktu-waktu, membuat latihan penyaji tersendat.

Tidak ada solusi yang di dapat selain, penyaji memaklumi tindakan pendukung karena mereka juga memiliki berbagai kesibukan yang mungkin tidak bisa di ganggu oleh penyaji. Penyaji hanya berharap pendukung dapat bertindak profesional, yaitu menepati janjinya dapat membantu secara tuntas dan bertanggung jawab.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah deskripsi sajian telah tersusun dalam proses panjang. Tugas akhir karya seni dengan lakon *Rujiting Katresnan* merupakan hasil karya yang mengisahkan pada sebuah cerita Dewi Amba dengan Salwa. Keistimewaan dan keragaman berbagai cerita, merupakan pembaharuan dalam suatu hal yang membuahkan inovasi bagi para seniman untuk berkarya sesuai dengan kemampuan setiap orang masing-masing. Lakon *Rujiting Katresnan* diharapkan dapat menggugah semangat bagi para penikmat serta pelaku seni, dalam melestarikan dan mengembangkan cerita wayang purwa.

B. Saran

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk khasanah budaya khususnya dunia pewayangan dan perlu dikembangkan serta dilestarikan sebagai salah satu variasi sebuah kesenian. Lakon *Rujiting Katresnan* diharapkan dapat merangsang kembali suatu minat masyarakat umum. Untuk pecinta wayang agar dapat mengetahui lebih mendalam tentang wayang kulit sekaligus melestarikan warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya.

KEPUSTAKAAN

- C. Rajagopalachari. 2012. *Kitab Epos Mahabharata*, Terj. Yudhi Murtanto. Jogjakarta : Penerbit IRCisod Jogjakarta.
- Mahathera, bhante narada. *Cermin Kehidupan*, di Indonesiakan oleh Leo H. Utama. Jakarta Pusat : Yayasan Dhammadipa Arama.
- Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta : Penerbit Yayasan Citra Etnika Surakarta.
- Nyoman S. Pendit. 2004. *Mahabarata*. Jakarta : Penerbit Gramedia PustakaUtama Jakarta.
- S. Padmosoekotjo. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya : Penerbit CV Citra Jaya Surabaya.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta : Cendrawasih.
- Soetomo Maha Putra. 1984. *Panjebar Semangat (Sayembara Kasi)*. Surabaya : Ny. Soeratmi.
- Solichin. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta Pusat : Sinergi Persadatama Foundation.
- Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta : Penerbit Yayasan Citra Etnika Surakarta.
- Suryasaputra. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa jilid 3*. Surakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia V*. Jakarta : Sena Wangi.
- _____. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia I*. Jakarta : Sena Wangi.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI PRESS.

Wawan Susetya. 2007. *Bharatayuda Ajaran, Simbolisasi, Filosofi, dan Maknanya bagi Kehidupan Sehari-hari*. Bantul : Kreasi Wacana.

Zoetmulder, P. 1990. *Manungaling Kawula Gusti* (D. Hartoko, Trans.). Jakarta : PT Gramedia.



NARASUMBER

Agus Krisbianto (52 tahun), seniman dalang, dengan berdomisili di Klaten, Jawa Tengah.

Gathot Purnomo (42 tahun), seniman dalang, dengan berdomisili di Surakarta, Jawa Tengah.

Kuwato (66 tahun), seorang dosen pengajar pedalangan ISI Surakarta yang berdomisili di Jajar, Surakarta.

Manteb Soedarsono (71 tahun), seniman dalang wayang kulit dengan berdomisili di Karanganyar, Surakarta.

Purbo Asmoro (57 tahun), seorang dosen pengajar pedalangan ISI Surakarta yang berdomisili di Mojosongo, Surakarta.

Sigid Ariyanto (39 tahun), seniman dalang wayang kulit yang berdomisili di Tawang sari, Rembang, Jawa Tengah.

Slamet Wardono (32 tahun), seniman dalang dengan berdomisili di Klaten, Jawa Tengah.

Suratno (66 tahun), dosen pedalangan dengan berdomisili di Ngabeyan, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Suryanto Purbo Carito (53th), seniman dalang yang berdomisili di Boyolali, Jawa Tengah.

DISKOGRAFI

Ki Narto Sabdo. " *Banjaran bisma* ".Rekaman Audio *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa.Koleksi pribadi.

Ki Purbo Asmoro, 2016. " *Banjaran bisma* ". Rekaman Audio Wayang Kulit Purwa.Tanggal 23 Juli 2016 di Surakarta.

Ki Sigid Ariyanto, 2018. " *Srikandhi Kridha* ".Rekaman Audio-visual *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa.Tanggal 15 Maret 2018 di Grobogan Jawa Tengah.

Kuwato, 1986."Dewabrata".Rekaman Audio *Pakeliran Padat* Tugas Akhir ASKI.

Slamet Wardono, 2018. " *Dewabrata* ". Rekaman Audio-visual *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa.Tanggal 15 Februari 2018 di Pandanan Karang Anom, Klaten.

GLOSARIUM

A

Ada-ada : Satu dari tiga nyanyian dalang, biasanya diiringi gender dan pukulan keprak dan cempala untuk menimbulkan suasana *greget* atau semangat.

Audience : penonton, penikmat seni.

Ancas-ancasan : gerak wayang yang saling menantang satu sama lain

B

Bedholan : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.

Bawa : vokal yang dibawakan putra atau putri untuk mengawali atau membuka sebuah gending.

Blencong : lampu penerangan dalam pertunjukan wayang kulit.

Buka celuk : pembukaan gendhing dengan awalan vokal.

C

Catur : salah satu unsur garap oertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.

Cakepan : kalimat syair dalam tembang Jawa.

Candhakan : salah satu jenis adegan dalam *Pakeliran*.

Cangikan : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperagakan oleh tokoh wayang cangik dan limbuk.

Cepengan : teknik memegang wayang kulit.

Cengkah : gerak wayang perang dengan saling mendorong satu sama lain

D

Debog : pelepah pisang.

E

Entas-entasan : salah satu teknik memasukan ke luar dari *Pakeliran*.

G

Gawangan : peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan *kelir* (scren), berbentuk persegi panjang.

Garap : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.

Gara-gara : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh *punakawan*.

Gendhing : lagu karawitan

Gendhing Ketawang : salah satu jenis lagu karawitan yang memiliki ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.

Gendhing Ladrang : salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.

Gendhing Dolanan : salah satu jenis lagu karawitan dengan kesan gembira.

Ginem : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.

Greget : Bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.

J

Janturan : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi *sirepan* gending.

Jagadan : bagian layar untuk tempat penampilan tokoh wayang.

Jangkahan : bentuk wayang dengan kaki melebar.

Jejer : adegan dalam pertunjukan wayang.

Jotosan : gerakan memukul.

K

Kayon : wayang berbentuk kerucut, merupakan bentuk representasi dari gunung.

Katongan : salah satu jenis tokoh wayang.

Kelir : kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.

Keprak : lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.

P

Pakeliran : pertunjukan wayang

Pathet : pembagian nada gamelan.

Pocapan : salah satu jenis *catur* berupa wacana penggambaran adegan.

Prapatan : gerakan wayang perang.

R

Rapekan : bentuk wayang bagian perut ke bawah.

S

Sabet : salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerak boneka wayang.

Sanggit : cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru, ide kreatif dalang.

Sendhon : salah satu jenis nyanyian dalang yang dibawakan dengan iringan gender tanpa dodogan keprak.

Sereng : suasana tegang.

Sirep : sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.

Sulukan : lagu vokal khusus yang disuaran oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam petunjukan wayang.

Suwuk : berakhirnya suatu *gendhing*.

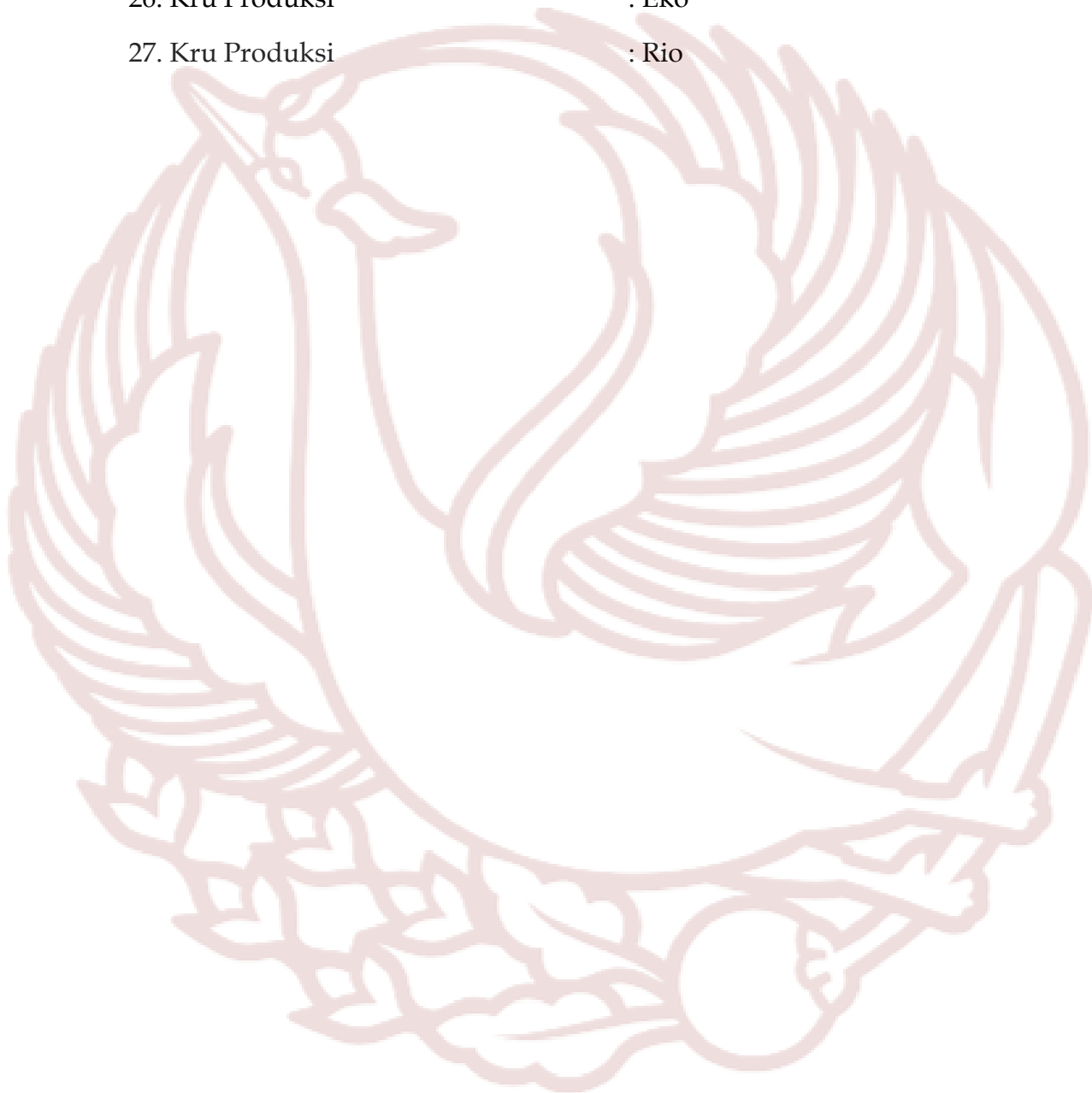
T

Tancepan : salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.

LAMPIRAN I
DAFTAR PENDUKUNG
PAKELIRAN PADAT LAKON RUJITING KATRESNAN

- 
1. Penyusun/Penanggung jawab karya : Rudi Hartono
 2. Penata iringan : Bagus Danang Surya Putra
 3. Rebab : Juang
 4. Kendhang : Sigid Hadi Prawoko
 5. Gendher barung : Didik
 6. Slenthem : Taufik
 7. Bonang Barung : Singgih Pramusinto
 8. Bonang Penerus : Viko
 9. Demung 1 : Aan Bagus Saputra
 10. Demung 2 : Widhi
 11. Saron 1 : Brian Bramantyo
 12. Saron 2 : Miftahul irsan
 13. Saron 3 : Pulung
 14. Saron Penerus : Canggih Tri Atmaja Kresna
 15. Kethuk : Dwi Lulud Sujanarko
 16. Kenong : Jaka Tri Hutama
 17. Kempul/Gong : Wegig
 18. Gambang : Ragil Sudarsono
 19. Siter : Juang
 20. Vokal sindhen : Yayuk Sri Rahayu
 21. Vokal sindhen : Nia Dwi Raharjo
 22. Vokal Pria : Puguh Tri
 23. Vokal Pria : Bagus Danang Surya Putra

24. Vokal Pria : Yogi Firmansyah
25. Kru Produksi : Fani
26. Kru Produksi : Eko
27. Kru Produksi : Rio



LAMPIRAN II
NOTASI IRINGAN DAN VOKAL
PAKELIRAN PADAT LAKON RUJITING KATRESNAN

Struktur Garap Iringan

1. Buka *kayon*

6 i i i i i 2 6 5 3

Ka-de-reng ing brang-ti

5 3 5 6 6 6 2 i 6 3 5 6 (6)

Ma-le la ge-gan-ti-la-ning a-ti

Masuk vocal putri.

6 i 2 3 2 i i i i 6 5 3 3 5 3 2 1

A-ngre-ri dhu se- sa-wa-ngan ing sa- ben wa-yah

1 2 3 3 6 3 5 3 6 i 2 6 5 3 5 6 6 i 2

A-kar-ya wu-yung, mugi wah- ya-ning mang-sa an-tuk-a

3 2 i 6 3 3 5 3 2

Wah-yu jodho se-ja-ti

Masuk Palaran Koor.

5 2 3 5 6 6 6 i 2 2 2 3 i 2 2

Ywa me-mi-rang wus tan ku-rang sun se-sulang

2 3 i 2 i 6 3 5 3 2

Mrih mul-ya- ning ge-sang

2. Sampak mlaku

3236̇ 6̇.6̇2 3563 56i6̇) i6i3 3.36̇ i6̇i3̇ 16̇12̇)

Sirep.

3. Gantungan 3/4

. . . ḃ 6̇ 6̇ 6̇ 2̇) || 2 2 6̇ 6̇ 6̇ 2 2 2 3 5 i 6̇)
6 6 3 3 3 6 6 6 5 3 1 2̇) ||

Sirep dadi 4/4 || 6̇26̇2 35i6̇ 3636̇ 312312̇) ||

4. Jejer Ladrang Kasatriyan ⇒ 2̇)

[̇.3.5 2356̇ .126̇ 3323̇ .216̇ 2356̇ 5356̇ 5352̇)

6132̇ 6i3̇2̇ 6i3̇2̇ 6i3̇2̇ .33. 2353̇ .ii. 3̇2̇i6̇)

.5.3̇ .5.3̇ .5.3̇ 6532̇ .33. i̇i2̇i 3̇2̇65̇ .3.2̇:]

5. Dewabrata *budhal* Srepeg Nem

6. Ada-ada Majemuk masuk Lancaran Majemuk

|| .2.1̇ .2.1̇ .3.2̇ .1.6̇) ||

5251̇ 5251̇ 5323̇ .1.6̇ .3.6̇ 36.3̇ 6535̇ 6̇123̇

.53. 356i̇ .2̇i6̇ .532̇ 5653̇ 2126̇ .123̇ 2126̇

,2.1̇ .2.1̇ .3.2̇ .1.6̇)

Suwuk Gropak

.5.3̇ .1.6̇ .2.3̇ .1.6̇ .2.1̇ .2.1̇ .3.2̇ .1.6̇)

7. Budhal. Lancaran Pring Jamang

umpak :

②

$\bar{.2}$ 32. $\bar{23}$ 2 i6 $\bar{.6}$ i6. $\bar{6i}$ 6i 2
 $\bar{.2}$ 32. $\bar{23}$ 2 i6 $\bar{.2}$ 22. 6 5 3 ②

lagu :

$\bar{.i}$.6 $\bar{.i}$. $\dot{2}$ $\bar{.3}$. $\dot{2}$ $\bar{.i}$.⑥ $\bar{.i}$.i $\bar{.6}$.i $\bar{.6}$.i $\bar{.3}$.②
 $\bar{.3}$. $\dot{2}$ $\bar{.6}$.5 $\bar{.3}$.2 $\bar{.5}$.③ $\bar{.2}$.3 $\bar{.5}$.6 $\bar{.i}$. $\dot{2}$ $\bar{.i}$.⑥
 $\bar{.3}$.2 $\bar{.1}$.2 $\bar{.1}$.6 $\bar{.1}$.② $\bar{.3}$.2 $\bar{.3}$.5 $\bar{.6}$.2 $\bar{.5}$.③
 $\bar{.6}$.5 $\bar{.3}$.5 $\bar{.6}$.2 $\bar{.1}$.②

Telas mlebet Srepeg Nem suwuk.

8. Sirep Pocapan gantungan

|| 3612 3612 6666 222② ||

9. Palaran perang sayembara Dhandang gula

2/6 2/6 2/6 2/⑥

Bal 1: $\bar{.}$ $\bar{.}$ 1. $\bar{.6}$. $\dot{3}$ $\bar{.231}$ 2312 $\bar{.6}$.1 $\bar{.2}$.③

Bal 2: $\bar{.}$ $\bar{.}$ 5. $\bar{.3}$.i $\bar{.6i5}$ 6156 $\bar{.i}$.6 $\bar{.5}$.③

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ i

Cam-puh yuda kang ne-dheng da-ma-di

i $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6

Yak-sa ka-lih Nag-ri Ka-si-pu-ra

3 6 i i i $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$

Tim-bang ing reh ka-sek-ten e

6 3 3 3 3 $\dot{3}$ 5 $\dot{3}$ 2

Lu-ma-wan pa-ra ra - tu

Selingan balungan :..32 12.. 3216̣ .1.(2) ..32 12..

3212 356 156 356 333 ..26̣ ..33 .56(1)

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣1̣

Lan Sa-triya pat man-ca nag-ri

ī ī ī ī 1̣2̣ 6̣ 3̣ 561̣

Lu-me-bet sa- yem-ba - ra

ī 2̣ 2̣ 2̣ 2̣3̣2̣ 1̣6̣

Wit se-dya -ning ka - yun

Selingan balungan :...2 6666̣ ...3 222(2) ...3 5616̣ 3563̣ .1.(2)

..11̣ ..33̣ ...2 356(5)

5 5 5 5 6 6 6̣1̣6̣ 5̣3̣

Nga-yun-aken pu-tri te- ti- ga

3 5 6 ī ī ī ī ī ī 2̣ 3̣ 2̣

Da-tan a-jrih si-lih ung-kih gen-ti nglin-dih

6 3 3 3 3 3̣5̣ 3̣2̣

Na-dyan prap-teng an-ta-ka

10. Sampak Gruduk

3232 3236̣ .6̣.66̣ ..6̣(2) .123 12.1 2312 35(6)

356 356 352 56(3) .13. 13.1 2356̣ ...2

Dewabrata metu sampak nem.

11. Perang Dewabrata Srepeg Sanga.

12. Ada-ada Koor Dewabrata manah Sekar Tengahan

5 8 i i ĳ i i i 3 2 8 5,2 3 5

Sig-ra men-thang lang-kap Risang Dewa bra ta Se-dya -ne

5 8 i i i i i i 23 i 85, 2 3 5

A-mung ka-si Wah-mu-ka lan A-ri-mu-ka, Ang-ga-ne

3 2 3 1 3 2 3 1 3 2 3 5, 2 3 5321

Pa-sang gi ri Sa-yem-ba-ra mrih sem-ba-da, Jang-ka-ne

13. Sampak

① 5552 555① 2226 5.6⑤

14. Terkena panah menjadi sampak rubik

2226 ⇒ 532①

|| ..61 21.5 6565 65.⑥ ..12 35.5 6565 653②

..16 12.2 3232 326① ..61 21.2 .3.5 .6.① ||

Sampak Sanga

15. Dewabrata ketemu Darmamuka suwuk Jogja

⇒ .5.3 .2.①

212. 212. 2321 .6.⑤

16. Mlebet Ketawang kasimpar

Lik: .62i 3532 .212123 123⑤

2121 5612 .353212 562①

2i6i 2165 .523 .13②

652i 5612 5323 216⑤

17. Amba di undang Ayak-ayak Sanga

18. Darmamuka Nesu. He Amba !

33231 2312 356⁽⁵⁾ gilak || 6i65 123⁽⁵⁾ ||

19. Sampak Sanga.

20. Lancaran Kaduk Manis

Umpak :

[.3.2 3.1 .3.2 .3.⁽⁵⁾.6.2 .6.1 .6.2 .6.⁽⁵⁾]

lagu :

[.2.5 .6.i .2.i .6.⁽⁵⁾ ...6 .5.6 .5.3 .1.⁽²⁾

...5 .6.i .2.i .6.⁽⁵⁾ ...6 .5.6 .5.3 .2.⁽¹⁾

.2.3 .5.3 .1.6 .3.⁽⁵⁾ .6.2 .6.5 .2.3 .2.⁽¹⁾]

Seseg kembali ompak terus menjadi Sampak.

21. Adegan Salwa. Buka celuk Ldr. Angrantu ³/₄.

. 2 3 i . i 5 3 2 3.5.1 .1 2 2 2 5 6 1

Tres-na sa-tu-hu A-ngran-tu ing mbe-suk ba-kal nya-wi-ji

. 1 1 .6 5 . 2 5 3 2 1 .5 5 356 .i5 312

6262 365 .22 356 .i5 323 1.1 62⁽¹⁾

Sirep.

22. Ayak Angrantu ⇒ Rambatan malik

.5.1̂ .5.1̂ 5516̂ 5321̂

.132 1235̂ 66.î 56i⁽⁶⁾ 16î. 3356̂ 222.̂ 66i2̂

3523̂ 56i6̂ 5352̂ 5356̂ 56î. i656̂ 33.2̂ 5321̂ 3263 653⁽²⁾

Suwuk 323. 323. 3532 .1.⁽⁶⁾

23. Budhal Srepeg Manyura

24. Ilustrasi bb (2)

|| .32 .32 35(2) ||

Buka bonang :2 5352 3216

Balungan :6 .i26 .3.5 6i23̄ .5.(6)

...6 .6.. 356i 26̄i 53̄ (2)mandeg

Celuk udhar : . . . 2 5 3 2 5 3 i 2 6

Ing-kang gambuh rasa wurjumbuh

Bal: 6 3563 5635 .612 .3.(2)

[6i23̄ 2..3 56i6 i... 33.. 3.3. 6356 532(1)

.123 2..3 6121 2..2 5525 3212 .2.2 .2i(6) :]

mlebet srepeg manyuri

[i6i6 i56i 653(5) 6565 i656 532(3)

i3i3 i56i 635(6):]

25. Dewa brata vs salwa. Sampak Manyura *mlebet ganjur*

Dari sampak 9 masuk ganjur durma rangsang.

(2) .6.3 2222 .321 6666

.3.5 6i56 3563 222(2)

Ditumpangi vokal koor ktw. Durma rangsang

26. Sampak

27. Perang Panah sampak P.Jungkung

② $\overline{12} \overline{.3} 2 \overline{12} \overline{.3} \overline{23} \overline{12}$ ⑥
 $\overline{12} \overline{.3} 2 \overline{12} \overline{.3} \overline{23} \overline{12}$ ⑥②
 $\overline{35} \overline{66} \overline{66} \overline{63} \overline{56} \overline{55} \overline{55} \overline{52}$.
 $\overline{35} \overline{33} \overline{33} 3 \overline{61} \overline{21} \overline{61}$ ②

28. Ilustrasi Dewabrata manah

1232 1612
 235 235 26 666 666 6 6 ②
 $\dot{2} \dot{2} \underline{\dot{2}\dot{3}} 5 \dot{7} \underline{67} \underline{5\dot{2}} \dot{2}$
 Lu-me-pas ing- kang pu-sa -ka
 7 $\underline{65}$ 5 5 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 7 $\underline{65}$ 3 $\underline{21}$ $\underline{123}$ $\underline{32}$
 a-nge-ner ang- ga-ning ri-sang pra-bu sal- wa

29. Sampak tlutur tipis seseg singget.

30. Kemanakan ditumpangi koor

31. Dandhinggula anglinang suksma.

.... $\dot{2} \dot{2} \dot{2} 5 \dots 7 6 5 6 7 \dot{2}$
 A-pan nya-ta kang wus den an-tep-I
 $7 6 7 5 \dots 3 5 6 7 5 6$
 na-dyan ngan-ti tu me - keng an ta ka
 $2 2 2 6 \dots \cancel{4} 3 \underline{6 4} \underline{3 2}$
 gam buh la-hir lan ba tin- e
 $\dot{2} \dot{3} \cancel{4} \dots \dot{3} \underline{\dot{2} \dot{1}} \underline{\dot{7} \dot{1}} \dot{2}$
 wit pas - thi ning hywang A gung
 $6 \cancel{4} 3 2 \dots 3 5 2 \underline{5 3} 2$
 ming-gah lo-ka ba- ka sa- rim-bit

BIODATA PENULIS



- Nama Lengkap : Rudi Hartono
- Tempat/tanggal lahir : Rembang, 01 Juni 1997
- Alamat : Desa Sekarsari, Dukuh Sekaraum, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.
- Riwayat Pendidikan : 1. SDN 01 Megulung (lulus tahun 2009).
2. SMPN 01 Sumber (Lulus tahun 2012).
3. SMKN 8 Surakarta (lulustahun 2015).
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan.